

**EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN  
*RATIONAL EMOTIVE BEHAVIOR THERAPY* UNTUK MENGATASI PERILAKU  
MEMBOLOS PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII  
DI SMP PERINTIS 2 BANDAR LAMPUNG  
TAHUN AJARAN 2018/2019**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling  
Oleh

**ADITIA YOSSANDA KESUMA  
NPM : 1411080161**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1439 H/2018 M**

**EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN  
*RATIONAL EMOTIVE BEHAVIOR THERAPY* UNTUK MENGATASI PERILAKU  
MEMBOLOS PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII  
DI SMP PERINTIS 2 BANDAR LAMPUNG  
TAHUN AJARAN 2018/2019**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling

Oleh

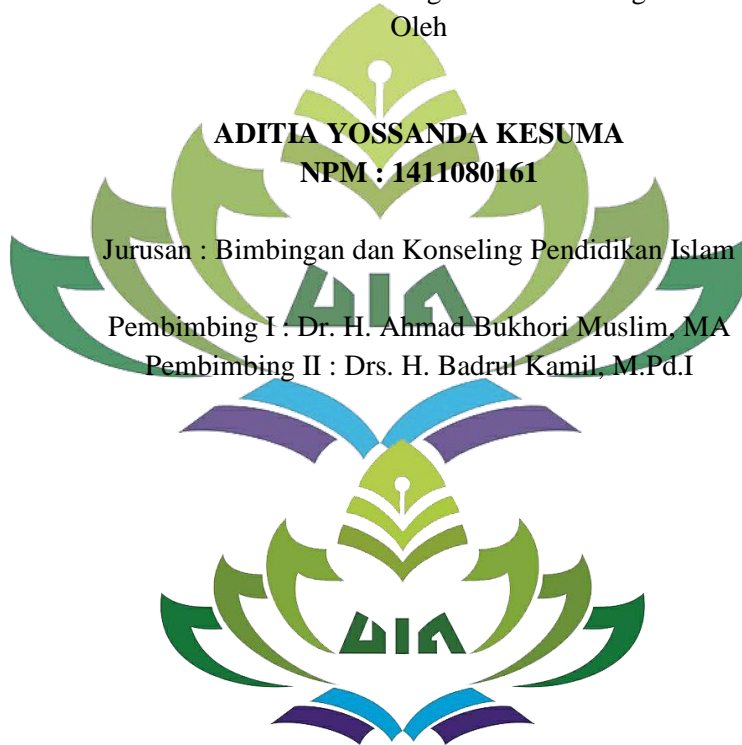
**ADITIA YOSSANDA KESUMA**

**NPM : 1411080161**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Dr. H. Ahmad Bukhori Muslim, MA

Pembimbing II : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1439 H/2018 M**

## ABSTRAK

### EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN *RATIONAL EMOTIVE BEHAVIOR THERAPY* UNTUK MENGATASI PERILAKU MEMBOLOS PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP PERINTIS 2 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2018/2019

Oleh :

**Aditia Yossanda Kesuma**

Membolos dapat diartikan sebagai perilaku peserta didik yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat, atau membolos juga dapat dikatakan sebagai ketidakhadiran peserta didik tanpa adanya suatu alasan yang jelas. Membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan peserta didik, yang jika tidak segera diselesaikan atau dicari solusinya dapat menimbulkan dampak yang lebih parah.. Dilihat dari permasalahannya tersebut terdapat pada peserta didik SMP PERINTIS 2 Bandar Lampung yang mengalami perilaku membolos khususnya kelas VIII, sehingga diperlukan sebuah upaya untuk mengurangi perilaku membolos melalui konseling kelompok dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy*.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah ada pengurangan perilaku membolos menggunakan konseling kelompok dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* pada peserta didik di SMP PERINTIS 2 Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah *Quasi Experimental* dengan desain *non-equivalent control group design*

Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa terdapat pengurangan perilaku membolos peserta didik setelah dilaksanakan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* dengan diperoleh kemudian atau nilai sign lebih kecil dari nilai kritik 0,005 ( $0.000 \leq 0,005$ ), ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* dapat mengurangi perilaku membolos pada peserta didik kelas VIII SMP PERINTIS 2 Bandar Lampung.

**Kata Kunci : Konseling Kelompok, *Rational Emotive Behavior Therapy*, Perilaku Membolos**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jalan Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung tlp. (0721) 703260

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi

**EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN  
MENGUNAKAN PENDEKATAN RATIONAL EMOTIVE  
BEHAVIOR THERAPY UNTUK MENGATASI PERILAKU  
MEMBOLOS PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP  
PERINTIS 2 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN  
2018/2019**

Nama

**Aditia Yossanda Kesuma**

NPM

**1411080161**

Jurusan

**Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

**Dr. H. Ahmad Bukhari Muslim, MA**  
**NIP.196212271996031001**

Pembimbing II

**Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I**  
**NIP.196104011981031003**

Mengetahui

**Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

**Andi Thahir, M.A., Ed. D**  
**NIP. 197604272007011015**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan Judul “**EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN RATIONAL EMOTIVE BEHAVIOR THERAPY UNTUK MENGATASI PERILAKU MEMBOLOS PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP PERINTIS 2 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2018/2019**” disusun oleh : **Aditia Yossanda Kesuma, NPM : 1411080161**, Program studi **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam** Telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal : **Kamis, 18 Oktober 2018.**

**TIM MUNAQOSYAH**

**Ketua** : **Dr. Imam Syafe’I, M.Ag** (.....)  
**Sekretaris** : **Mega Aria Monica, M.Pd** (.....)  
**Penguji Utama** : **Nova Erlina, SIQ., M.Ed** (.....)  
**Penguji kedua** : **Dr. H. Ahmad Bukhari Muslim, MA** (.....)  
**Pembimbing** : **Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I** (.....)

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

**Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd**

**NPM: 608101987031001**

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillahil Alamin

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Ayah dan Ibuku tercinta, Bapak Indra Kesuma dan Ibu Yuswindari Terima kasih atas nasehat, kasih sayang, pengorbanan dan dorongan untuk menyelesaikan karya ini. Semoga karya ini dapat menjadi salah satu wujud bakti dan ungkapan rasa terima kasih yang tak terhingga.
2. Kakak dan Adikku tersayang Adella Yossanda Kesuma dan Andika Yudha Kesuma dan Keponakan ku tercinta Anaya Kamila Khairunnisa, yang senantiasa memberikan semangat dan untai do'a sehingga memberikan kekuatan dan kesabaran dalam mengerjakan skripsi ini.

Almamaterku tercinta UIN RADEN INTAN LAMPUNG

## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, pada tanggal 07 Januari 1996, sebagai anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Indra Kesuma dan Ibu Yuswindari. Adella Yossanda Kesuma dan Andika Yudha Kesuma merupakan saudara penulis.

Pendidikan yang telah penulis tempuh :

Pendidikan Sekolah Dasar Penulis mengenyam di SD Negeri 2 Tanjung Senang Bandar Lampung pada tahun 2002 dan lulus pada tahun 2008. Sekolah Menengah Pertama Penulis dihabiskan di SMP Al – Azhar 3 Bandar Lampung pada tahun 2008 kemudian lulus pada tahun 2011.

Pendidikan penulis di tingkat atas ditempuh di SMA Utama 2 Bandar Lampung pada tahun 2011 dan kemudian lulus pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis memutuskan masuk ke perguruan tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, dengan memilih Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam. Pada tahun 2017 Penulis menjalankan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukoharjo IV, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu, dan menjalankan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SD MIN 1 Bandar Lampung.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahrabbi' alamin puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada sang pelita kehidupan nabi muhammad SAW. Serta kepada keluarganya, para sahabat dan para pengikutnya.

Skripsi dengan judul “Efektivitas Konseling Kelompok dengan menggunakan pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy untuk mengatasi perilaku membolos pada peserta didik kelas VIII di SMP PERINTIS 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019”, adalah salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana program studi bimbingan dan konseling pada program strata satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Dengan kerendahan hati disadari bahwa dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan namun berkat bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Maka pada kesempatan ini penulis ucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd, selaku dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung.



2. Andi Thahir, M.A.,Ed.D selaku ketua jurusan bimbingan dan konseling dan Dr. Ahmas Fauzan, M.Pd, selaku sekretaris jurusan.
3. Bapak Dr. H. Ahmad Bukhori Muslim, MA dan Bapak Drs. H. Badrul Kamil M.Pd.I selaku Pembimbing satu dan dua yang telah dengan sabar membimbing dan pengarahan yang sangat berarti bagi penulis.
4. Teman-teman seperjuangan angkatan 2014 khususnya BK C yang senantiasa mendukung dan memotivasi dalam penulisan ini.
5. Sahabat-sahabatku Della Kuspita Devi, Siti Prihatin, Trima Ana Lestari, Vira Nuradhita, Thalia Nurulita, Diana Dewi Lestari, Yesi Marselina yang selalu membantuku dan senantiasa mendukung, memotivasi dalam mengerjakan skripsi ini.
6. Almamater UIN Raden Intan Lampung.

Semoga bantuan yang tulus dari berbagai pihak, mendapatkan imbalan dari Allah SWT. Dengan mengucapkan Alhamdulillahil ‘Alamin, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya, terutama bagi kemajuan pendidikan pada masa sekarang ini. Amin yarobbal ‘Alamin.

Bandar Lampung, 26 Juli 2017

Penulis

**Ganta Swarafika**

**1211080114**



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PESEMPAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xii</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A.Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	14
C. Pembatasan Masalah .....	14
D. Rumusan Masalah.....	14
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	15
F. Ruang Lingkup penelitian .....	15
 <b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Konseling Kelompok .....	17
1. Pengertian Konseling Kelompok .....	17
2. Tujuan Konseling Kelompok .....	18

3. Fungsi Layanan Konseling Kelompok.....	19
4. Perbedaan Konseling Kelompok dan Bimbingan Kelompok.....	20
5. Ciri – ciri ketua kelompok.....	22
6. Keterampilan Yang Harus dikuasai Sebagai Ketua Kelompok konseling kelompok .....	23
7. Asas-asas Konseling Kelompok.....	24
8. Manfaat dan kelebihan konseling kelompok.....	27
9. Tahap-tahap Pelaksanaan Konseling.....	29
B. <i>Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)</i> .....	29
1. Pengertian <i>Rational Emotive Behavior Therapy</i> .....	29
2. Pandangan <i>REBT</i> Terhadap Tingkah Laku Manusia.....	31
3. Teknik ABCDE.....	32
4. Konsep dasar teknik ABCDE .....	32
5. Tujuan Pendekatan <i>Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)</i> .....	33
6. Pandangan <i>REBT</i> mengenai perilaku bermasalah.....	35
7. Teknik Konseling .....	36
8. Tujuan Konseling dan Peran Konselor dalam <i>REBT</i> ....	38
9. Tahap Konseling <i>REBT</i> .....	39
10. Kelemahan dan Kelebihan <i>REBT</i> .....	40
C. Perilaku Membolos .....	42
1. Pengertian Membolos .....	42
2. Faktor-faktor Penyebab Peserta Didik Membolos.....	44
3. Jenis-jenis Membolos .....	47
4. Dampak Negatif Pada prilaku Membolos.....	48
D. Penggunaan Konseling Kelompok <i>Rational Emotive Behavior Therapy</i> Dalam Mengatasi Prilaku Membolos .....	49
E. Penelitian Yang Relevan.....	51
F. Kerangka Berfikir .....	53

G. Hipotesis.....	54
-------------------	----

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Metode penelitian .....	56
B. Desain penelitian .....	57
C. variabel penelitian.....	61
D. Definisi Oprasional.....	61
E. Populasi dan sampel.....	63
F. Teknik Pengumpulan Data.....	65
G. Instrument Pengembangan penelitian .....	68
H. Uji validitas Instrument.....	69
I. Teknik pengelolaan data .....	71

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian.....	75
1. Deskripsi Data.....	76
a. Hasil Angket <i>pretest</i> Prilaku Membolos Peserta Didik.....	76
b. Hasil angket <i>Postest</i> Prilaku Membolos Peserta Didik.....	78
c. Deskripsi Perencanaan Layanan Konseling Kelompok.....	79
d. Efektivitas konseling kelompok menggunakan pendekatan REBT Untuk mengatasi Prilaku Membolos Pada Peserta Didik Kelas VIII Di SMP PERINTIS 2 Bandar Lampung .....	81
e. Analisis Hasil Penelitian .....	87
2. Hasil Uji Efektivitas konseling kelompok menggunakan pendekatan REBT Untuk mengatasi Prilaku Membolos	

Pada Peserta Didik Kelas VIII Di SMP PERINTIS 2 Bandar Lampung .....	89
3. Pembahasan. ....	93

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....	96
B. Saran.....	98

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data perilaku membolos kelompok Eksperimen .....	10
Tabel 2 Data perilaku membolos kelompok kontrol .....	11
Tabel 3 Rancangan pemberian <i>Treatment</i> .....	56
Tabel 4 Definisi oprasional .....	58
Tabel 5 Populasi penelitian .....	59
Tabel 6 Alternatif Jawaban Angket .....	62
Tabel 7 Kriteria Perilaku membolos .....	64
Tabel 8 Kisi-kisi Instrumen .....	65
Tabel 9 Hasil <i>Pretest</i> kelompok eksperimen .....	72
Tabel 10 Hasil <i>Pretest</i> kelompok kontrol .....	73
Tabel 11 Hasil <i>Posttest</i> kelompok eksperimen .....	74
Tabel 12 Hasil <i>posttest</i> kelompok kontrol .....	75
Tabel 13 Jadwal pemberian perlakuan konseling kelompok .....	76
Tabel 14 Deskrip data <i>pretest, posttest, Gainscore</i> .....	83
Tabel 15 Uji Normalitas data Kolmogorov sminorov .....	86
Tabel 17 Hasil uji wilcoxon .....	88

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka berfikir .....	50
Gambar 2 <i>Pola Non-equivalent control grup design</i> .....	54
Gambar 3 Variabel penelitian .....	57
Gambar 4 Grafik perbandingan Kelompok Eksperimen Dan Kontrol .....	85





## DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Wawancara  
Rancangan Pemberian Layanan (RPL)  
Lampiran Foto  
Lampiran *Pretest*  
Lampiran *Posttest*  
Lampiran Validasi Angket uji ahli  
Lampiran angket  
Lampiran hasil angket



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya apabila manusia mampu memfungsikan segala potensi sesuai dengan porsinya. Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 70 yang berbunyi:

يَرْعَىٰ وَفَضَّلْنَاهُمْ أَطْيَبَتْ مِنَّا وَرَزَقْنَاهُمْ وَالْبَحْرِ الْبُرِّيَّ وَمَمْلَأْنَاهُمْ آدَمَ بَنِي كَرَّمْنَا وَلَقَدْ تَفَضَّلْنَا عَلَىٰ خَلْقِنَا مِمَّنْ كَثُرًا



Artinya :“Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”<sup>1</sup>

Maksud dari ayat tersebut adalah bahwa setiap manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang diberi kelebihan serta keistimewaan. Dalam penciptaan nya manusia dianugerahi akal, rupa yang indah dan bentuk badan yang serasi. Manusia mampu berfikir, berbuat dan bertindak untuk membuat perubahan dengan maksud dan tujuan agar perkembangan sebagai manusia utuh. Oleh sebab

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur-an dan Terjemahannya*, Mekar Surabaya, Jakarta, 2004, h.394

itu manusia memerlukan pendidikan demi mendapatkan perkembangan yang optimal.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi manusia, terutama manusia pendidikan yang tinggi adalah kekuatan untuk pendorong perubahan.<sup>2</sup> Penjelasan tersebut dapat dimaknai bahwa pendidikan merupakan kegiatan membimbing berupa pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai bakal dasar peserta didik untuk bekerja.

Diera globalisasi pemerintah mengupayakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan guna menghasilkan manusia yang berkualitas sesuai dengan perkembangan jaman. Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak ternilai bagi individu dan masyarakat. Para peserta didik memandang sekolah sebagai lembaga yang dapat mewujudkan cita-cita mereka, sementara orang tua menaruh harapan kepada sekolah untuk dapat mendidik mereka agar menjadi anak yang pintar, terampil dan berakhlak mulia.

Seperti yang ditulis dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pasal 1 tentang Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Chairul Anwar, *Efektivitas Pendidikan Agama Islam*. (Tadris Jurnal Pendidikan Islam) e-issn :2579-7964 (diakses pada tanggal 12 agustus 2018)

<sup>3</sup> Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2007, h.45

Berdasarkan Undang-undang diatas dapat dikemukakan bahwa tujuan umum pendidikan adalah terwujudnya kepribadian yang optimal serta peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki. Menurut Prayitno, pengembangan manusia seutuhnya hendaknya mencapai pribadi-pribadi yang pendiriannya matang dengan kemampuan sosial yang menyejukkan, kesusilaan yang tinggi, dan keimanan serta ketakwaan yang dalam.<sup>4</sup>

Menurut Arthur S. Reber mendefinisikan psikologi pendidikan adalah subdisiplin ilmu psikologi yang berkaitan dengan teori dan masalah kependidikan, khususnya penerapan prinsip-prinsip belajar di dalam kelas, pengembangan dan pembaruan kurikulum, ujian dan evaluasi bakat dan kemampuan, proses bersosialisasi dan interaksinya dengan optimasi ranah kognitif, serta penyelenggaraan pendidikan keguruan. Sementara menurut pendapat Sultan Muhammad psikologi pendidikan adalah aplikasi dari temuan psikologis di bidang pendidikan.<sup>5</sup>

Oleh sebab itu agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka setiap orang yang terlibat didalam pendidikan tersebut dapat memahami perilaku individu sekaligus dapat menunjukkan perilakunya secara efektif. Sehingga salah satu komponen yang terpenting dalam penyelenggaraan pendidikan adalah Bimbingan dan Konseling.

---

<sup>4</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Efektif bimbingan dan konseling di sekolah*, Diva press, Jogjakarta, 2010, h.24

<sup>5</sup>Prof. Dr. Sudarwan H. Khairil, *Psikologi Pendidikan*, ALFABETA, Bandung, 2010, h.6

Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan dapat mempengaruhi peserta didik agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Dalam proses pembelajaran yang efektif dan peserta didik diharapkan dapat mengembangkan pola pikir yang positif.

Pengertian *Rational Emotive Behavior Therapy* yakni corak konseling yang menekankan kebersamaan dan interaksi antara berpikir dan akal sehat (*Rational thinking*), berperasaan (*Emoting*), dan berperilaku (*acting*), serta sekaligus menekankan bahwa suatu perubahan yang mendalam dalam cara berpikir dapat menghasilkan perubahan yang berarti dalam cara berperasaan dan berperilaku.<sup>6</sup>

Orang-orang yang mendengarkan para kritikus tidak hanya gagal membedakan antara kondisi terapeutik dan gaya terapi, berilah mereka juga mempraktikkan bentuk pemikiran irasional dengan melebih-lebihkan dan menganggap bahwa semua praktisi REBT tidak peka, menunjukkan kemampuan interpersonal yang buruk, dan harus seperti bahasa yang berwarna-warni. Pendirinya Albert Ellis.

Menurut REBT, pikiran irasional akar dari gangguan neurotik. Terapi ini didasarkan pada pendidikan psiko yang terstruktur model, pekerjaan rumah, tanggung jawab klien untuk memainkan peran aktif selama sesi terapi dan dalam kehidupannya situasi dan menerapkan teknik kognitif dan perilaku untuk

---

<sup>6</sup>Corey Geray, *Teori dan praktek konseling & psikoterapi*, PT Refika Aditama, Bandung, 2007

membawa perubahan.<sup>7</sup>Tujuan dari teknik Rational Emotive Behavior Therapy memperbaiki dan mengubah segala perilaku yang irasional dan tidak logis menjadi rasional dan logis agar peserta didik dapat mengembangkan dirinya.

Konsep dasar konseling *Rational Emotif Behavior Terapi* adalah manusia dilahirkan dengan potensi baik untuk berpikir rasional dan jujur maupun untuk berpikir irasional dan jahat. Manusia memiliki kecenderungan – kecenderungan untuk memelihara diri, berbahagia, berpikir, dan mengatakan, mencintai, bergabung dengan yang orang lain serta tumbuh dan mengaktualkan diri. Akan tetapi, manusia juga memiliki kecenderungan kearah yang menghancurkan diri, menghindari pemikiran-pemikiran, berlambat-lambat, menyesali kesalahan-kesalahan serta tak berkesudahan, mencela diri serta menghindari diri pertumbuhan aktualisasi diri.<sup>8</sup>

Ellis mengungkapkan bahwa manusia tidak ditakdirkan untuk menjadi korban pengondisian awal. *Rational Emotive Behavior Terapi* menegaskan bahwa manusia memiliki sumber-sumber yang tak terhingga bagi aktualisasi dirinya dan bisa mengubah ketentuan-ketentuan bagi dirinya dan masyarakat.<sup>9</sup>Menurut Winkel, Konseling *Rational Emotive Behavior Terapi* merupakan corak konseling

---

<sup>7</sup>Yasmin Othman Mydin, *Psychological counseling process: Application of Rational Emotive Behavior Therapy*, Jurnal Internasional 2010, h.417 Tersedia di [www.sciencedirect.com](http://www.sciencedirect.com) (diakses pada tanggal 12 februari 21.33)

<sup>8</sup>*Ibid*, h.38-39

<sup>9</sup>Arintoko, *Wawancara Konseling di Sekolah, Andi, Yogyakarta, 2011*, h.39

yang menekankan kebersamaan dan reaksi antara berpikir dan akal sehat (*rational emotive*), berperasaan (*emoting*), dan berperilaku (*acting*)<sup>10</sup>.

Menurut Albert Ellis, manusia pada dasarnya adalah unik yang memiliki kecenderungan untuk berpikir rasional dan irasional. Ketika berpikir dan bertindak laku rasional manusia akan efektif, bahagia dan kompeten ketika berpikir dan bertindak laku irasional individu itu menjadi tidak efektif. Reaksi emosional seseorang sebagian besar disebabkan oleh evaluasi, interpretasi dan filosofi yang didasari maupun tidak didasari. Hambatan psikologis atau emosional tersebut merupakan akibat dari cara berpikir yang tidak logis dan irasional, yang mana emosi yang menyertai individu dalam berpikir penuh dengan prasangka sangat personal dan irasional.<sup>11</sup>

Konseling kelompok *Rational Emotive Behavior Terapi* merupakan tempat bersosialisasi dengan anggota kelompok dan masing-masing anggota kelompok akan memahami dirinya dengan baik.<sup>12</sup> Berdasarkan pemahaman diri itu dia lebih rela menerima sendiri dan lebih terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadiannya, selain itu dinamika kelompok sudah dapat tercipta dengan baik ikatan batin yang terjalin antar anggota kelompok akan lebih mempererat hubungan diantara mereka sehingga masing-masing individu akan merasa diterima dan dimengerti oleh orang lain serta timbul penerimaan dirinya.

---

<sup>10</sup>*Ibid*, h.24

<sup>11</sup>.Gantina Komalasari,*Teori dan teknik Konseling*, Indeks, Jakarta.2011,h.202

<sup>12</sup>Gantina Komalasari,Op.Cit,h.213

Masa peserta didik sekolah menengah pertama(SMP) dapat dikategorikan sebagai anak usia remaja awal. Pada umumnya ketika usia sekolah menengah pertama (SMP) adalah masa remaja awal. Setelah mereka melalui masa-masa pendidikan sekolah dasar. Remaja awal atau masa puber adalah periode unik yang khusus ditandai dengan perubahan-perubahan perkembangan yang tidak terjadi dalam tahap-tahap lain dalam rentang kehidupan.

Masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik fisik maupun psikologis. Kenakalan Peserta didik merupakan suatu bentuk perilaku peserta didik yang menyimpang dari aturan sekolah. Kenakalan peserta didik banyak macamnya salah satunya ialah membolos. Membolos disebut kenakalan remaja karena membolos sudah merupakan perilaku yang mencerminkan telah melanggar aturan sekolah.

Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al Anfal ayat 27

تَعْلَمُونَ وَأَنْتُمْ مُؤْمِنُونَ وَأَخْلَفُوا بِكُفْرِهِمْ وَعَقَبُوا فَتَنًا

Artinya :“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamumengkhianati Allah danRasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamumengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamumengetahui”.<sup>13</sup>

Maksud dari ayat ini adalah mengaitkan orang-orang beriman dengan amanah atau larangan berkhianat. Bahwa diantara indikator keimanan seseorang adalah sejauh mana dia mampu melaksanakan amanah. Demikian pula sebaliknya

<sup>13</sup>.Departemen Agama RI,Op.Cit,h.180



bahwa ciri khas orang munafik adalah khianat dan melalaikan amanah-amanahnya.

Membolos dapat diartikan sebagai perilaku peserta didik yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat, atau membolos juga dapat dikatakan sebagai ketidakhadiran peserta didik tanpa adanya suatu alasan yang jelas. Membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan peserta didik, yang jika tidak segera diselesaikan atau dicari solusinya dapat menimbulkan dampak yang lebih parah. Menurut Gunarsa membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.<sup>14</sup>

Tindakan membolos dikedepankan sebagai sebuah jawaban atas kejenuhan yang sering dialami oleh banyak peserta didik terhadap kurikulum sekolah. Buntutnya memang akan menjadi fenomena yang jelas – jelas akan mencoreng lembaga persekolahan itu sendiri tidak hanya dikota – kota besar saja peserta didik yang terlihat sering membolos, bahkan yang sekolah letaknya di daerah – daerah pun perilaku membolos sudah jadi kegemaran.

Departemen Pendidikan telah memperkenalkan sistem surat peringatan dalam mencegah pembolosan. Sekolah administrasi diberikan kewenangan untuk menugaskan tiga jenis surat peringatan kepada siswa yang bermain membolos. PERINGATAN surat tipe satu akan diberikan kepada siswa yang tidak hadir di sekolah tanpa alasan selama lebih dari sepuluh hari. Siswa yang

---

<sup>14</sup>Prof.Dr.Singgih D Gunarsa, *Psikologi Anak Bermasalah*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1990,h.69

bolos sekolah tanpa pengecualian selama lebih dari dua puluh hari akan menerima surat peringatan tipe dua. Jenis huruf peringatan tiga akan dikeluarkan untuk siswa yang dianggap membolos selama lebih dari empat puluh hari. Siswa akan dikeluarkan dari sekolah jika mereka terus membolos.<sup>15</sup>

Hal ini disebabkan oleh faktor – faktor internal dan eksternal dari anak itu sendiri. Faktor eksternal yang kadang kala menjadikan sebuah alasan membolos adalah mata pelajaran yang tidak diminati atau disenangi. Namun dengan adanya kenyataan tersebut tidak membuat mereka sadar akan pentingnya pendidikan kebijakan pemerintah tersebut seringkali tidak mereka manfaatkan dengan baik, yaitu dengan belajar lebih rajin guna mengoptimalkan perkembangan dirinya.

Sedangkan menurut Menurut Prayitno dan Amti ciri – ciri perilaku membolos:

- a. Terlambat Pergi Kesekolah.
- b. Tidak Mengerjakan Tugas.
- c. Pengaruh ajakan Teman.
- d. Tidak menyukai pelajaran
- e. Tidak suka dengan guru bidang studi.<sup>16</sup>

Sikap tersebut menggambarkan perilaku membolos pada peserta didik di SMP PERINTIS 2 Bandar Lampung terutama pada kelas VIII. Data ini diperoleh

dari hasil wawancara dengan guru BK, dokumentasi dan penyebaran angket awal yang dilakukan oleh peneliti di kelas VIII. Berikut ini data dari pra

---

<sup>15</sup>Zahari Ishak, *Truants' and Teachers' Behaviors in the Classroom*, Jurnal Internasional 2013, Hal.1228, Tersedia di [www.sciencedirect.com](http://www.sciencedirect.com) (diakses pada tanggal 4 mei 14:27)

<sup>16</sup>.Prof. Dr. H. Prayitno, M.Sc.Ed., Drs. Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Penerbit Rineka cipta, Jakarta, h.61

penelitian yang diambil oleh peneliti peserta didik yang memiliki perilaku membolos.

**Tabel 1**

**Data Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII C SMP PERINTIS 2 Bandar Lampung Kelompok Eksperimen Yang Disajikan Sampel Penelitian.**

Nama peserta didik	Indikator perilaku membolos					Kriteria
	Terlambat pergi ke sekolah	Tidak mengerjakan tugas	Pengaruh ajakan teman	Tidak menyukai pelajaran	Tidak suka dengan guru bidang studi	
AF	3 kali	-	2 kali	-	4 kali	Sangat Tinggi
AS	4 kali	3 kali	-	2 kali	-	Sangat Tinggi
FA	-	-	4 kali	3 kali	2 kali	Sangat Tinggi
MA	1 kali	-	2 kali	2 kali	2 kali	Sangat Tinggi
ZS	3 kali	2 kali	3 kali	3 kali	-	Sangat Tinggi
RA	2 kali	-	2 kali	3 kali	3 kali	Sangat Tinggi
FR	2 kali	-	3 kali	-	-	Tinggi
FH	3 kali	2 kali	-	-	2 kali	Tinggi
AW	-	3 kali	2 kali	2 kali	2 kali	Tinggi
RP	2 kali	2 kali	-	-	2 kali	Tinggi

*Sumber : Dokumen Guru BK SMP PERINTIS 2 Bandar Lampung*

Berdasarkan dari table 1 dapat dilihat dari bahwa terdapat 10 peserta didik pada kelas VIII C yang memiliki perilaku membolos sangat tinggi. Terdapat 4 peserta didik yang terlambat ke sekolah akhirnya ia tidak masuk ke sekolah, terdapat 5

peserta didik yang tidak mengerjakan tugas akhirnya melakukan bolos sekolah, terdapat 4 peserta didik yang terpengaruh dengan ajakan teman sebaya untuk membolos, terdapat 3 peserta didik yang tidak menyukai pelajaran sehingga ia lebih memilih keluar pada saat jam pelajaran dan terdapat 6 peserta didik yang tidak menyukai guru bidangnya.

**Tabel 2**  
**Data Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII C SMP PERINTIS 2 Bandar Lampung Kelompok Kontrol Yang Disajikan Sampel Penelitian.**

Nama peserta didik	Indicator perilaku membolos					Kriteria
	Terlambat pergi ke sekolah	Tidak mengerjakan tugas	Pengaruh ajakan teman	Tidak menyukai pelajaran	Tidak suka dengan guru bidang studi	
SA	2 kali	-	1 kali	-	2 kali	Sedang
RP	-	3 kali	-	-	2 kali	Sedang
OP	2 kali	-	-	-	2 kali	Sedang
MF	-	3 kali	1 kali	-	-	Sedang
FA	-	2 kali	2 kali	-	-	Sedang
FB	3 kali	-	1 kali	-	1 kali	Sedang
FF	1 kali	-	-	2 kali	-	Sedang
EE	2 kali	-	-	-	2 kali	Sedang
DR	-	1 kali	-	-	3 kali	Sedang
DS	-	-	2 kali	-	1 kali	Sedang

Sumber : Dokumen Guru BK SMP PERINTIS 2 Bandar Lampung

Berdasarkan table 2 peserta didik kelas VIII C terdapat 10 peserta didik yang memiliki perilaku membolos sedang. Terdapat 4 peserta didik yang terlambat pergi ke sekolah, terdapat 4 peserta didik yang tidak mengerjakan tugas,

terdapat 5 peserta didik yang terpengaruh dengan teman sebayanya, Terdapat 1 peserta didik yang tidak menyukai pelajaran, dan terdapat 6 peserta didik yang tidak suka dengan guru bidang studi.

Jadi perilaku membolos tidak bisa dibiarkan secara terus – menerus akibatnya peserta didik akan mengalami resiko akibat dari ia sering membolos. Penyebab membolos yang berasal dari dalam diri sendiri atau faktor internal juga terjadi karena pada masa remaja yang penuh dengan gelora dan semangat kreatifitas dalam usaha pencarian jati diri. Apabila kurang mendapat perhatian dan kurang bimbingan.

Perilaku peserta didik yang melanggar peraturan sekolah merupakan salah satu bentuk usaha untuk lebih dikenal dan pemikiran yang tidak mau kalah dengan teman – temannya, menjadi keharusan yang harus tercapai. Sebagaimana wawancara dengan guru bimbingan dan konseling SMP PERINTIS 2 Bandar Lampung bahwa:

“Peserta didik yang membolos di SMP PERINTIS 2 Bandar Lampung memang adanya keseringan peserta didik melakukan perilaku membolos apalagi kelas VIII yang lebih cenderung atau lebih sering bolos sekolah tanpa keterangan yang jelas yang mereka lakukan bukan hanya sehari atau dua hari saja makin terlalu lama di biarkan semakin membuat peserta didik tertinggal nya mata pelajaran bahkan ia bisa dikeluarkan dari sekolah maka dari itu saya sangat mengharapkan akan berkurangnya perilaku membolos”<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>.Wawancara dengan Eka Yulisa.S.Pd , Guru Bimbingan dan Konseling di SMP PERINTIS 2 BANDAR LAMPUNG

Dalam hal ini guru BK SMP PERINTIS 2 Bandar Lampung sudah melakukan upaya untuk menangani peserta didik yang membolos dengan memberikan hukuman seperti : 1) lari keliling lapangan 2) membuat tugas yang tidak dikerjakan di luar kelas 3) membuat surat pernyataan agar tidak mengulangi nya kembali serta 4) Surat pemanggilan orang tua peserta didik. Namun upaya tersebut belum dapat membuat peserta didik jera.

Didalam bimbingan dan konseling terdapat beberapa layanan dan teknik konseling yang diberikan oleh seorang guru bimbingan dan konseling untuk membantu peserta didik agar dapat menyelesaikan masalah, layanan dan teknik dapat dijadikan alternatif diantaranya layanan konseling kelompok dengan menggunakan Teknik Rational Emotive Behavior Therapy layanan ini dapat diberikan oleh seorang guru bimbingan dan konseling untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan konseling kelompok dengan menggunakan Teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* diharapkan peserta didik dapat saling bertukar pikiran serta mengatasi perilaku membolos pada peserta didik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian Konseling Kelompok Dengan Teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* dapat Mengatasi Perilaku Membolos di dalam Lingkungan SMP PERINTIS 2 Bandar Lampung.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah dikemukakan, maka identifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Terdapat 10 peserta didik kelas Experimen yang memiliki perilaku membolos sangat tinggi.
- 2) Terdapat 10 peserta didik kelas Kontrol yang memiliki perilaku membolos sedang.
- 3) Masih kurangnya kesadaran peserta didik akan dampak dari membolos.
- 4) Sangat kurangnya tindakan guru BK dalam memberikan layanan konseling kepada peserta didik.

## C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian skripsi ini dibuat batasan untuk menghindari kesalahpahaman sehingga tidak timbul penafsiran yang berbeda-beda, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah **“Efektivitas konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* untuk mengatasi perilaku membolos pada peserta didik di SMP PERINTIS 2 Bandar Lampung.”**

## D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Apakah pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* efektif

untuk mengatasi perilaku membolos pada peserta didik di SMP PERINTIS 2 Bandar Lampung?"

### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah untuk Menyelesaikan permasalahan perilaku membolos di kalangan peserta didik serta mengetahui dampak yang diterima oleh peserta didik.

Adapun manfaat penelitian ini, yaitu:

- 1) Memberikan kegiatan kelompok dalam meningkatkan kesadaran peserta didik akibat membolos khususnya memberikan kegiatan konseling kelompok dengan Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* pada peserta didik.
- 2) Sebagai bahan dalam penulisan ilmiah sekaligus sebagai kegiatan tambahan dalam meningkatkan kesadaran peserta didik di SMP PERINTIS 2 Bandar Lampung.
- 3) Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling
- 4) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak yang positif dan meningkatkan kesadaran bagi peserta didik yang membolos dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* di SMP PERINTIS 2 Bandar Lampung.

### **F. Ruang Lingkup Penelitian**



Dalam hal ini penelitian membatasi ruang lingkup penelitian ini agar peneliti ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, diantaranya adalah:

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu pelaksanaan konseling kelompok untuk mengatasi peserta didik yang membolos menggunakan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* sebagai teknik di dalam bimbingan dan konseling.

2. Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah membantu peserta didik dalam mengatasi peserta didik yang membolos menggunakan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy*.

3. Ruang Lingkup Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik di SMP PERINTIS 2 Bandar Lampung.

4. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah di SMP PERINTIS 2 Bandar Lampung.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konseling Kelompok

##### 1. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling kelompok adalah salah satu bentuk teknik Konseling kelompok merupakan bagian terpadu dari keseluruhan program bimbingan dan konseling komprehensif yaitu bagian terpadu dari keseluruhan program pendidikan setiap sekolah sesuai dengan perkembangan siswa.<sup>1</sup> Menurut Pietrofesa konseling kelompok adalah proses remediasi dan yang berorientasi pada problem yang mengacu pada pemecahan problem individu di dalam situasi kelompok.

Sedangkan menurut Gazda mendefinisikan konseling Kelompok merupakan hubungan antara beberapa konselor dan beberapa klien yang berfokus pada pemikiran dan tingkah laku yang disadari.<sup>2</sup> Konseling kelompok merupakan pemberian bantuan yang dilakukan konselor terhadap

---

<sup>1</sup>Prof.Dr.H.Prayitno, M.Sc..Ed, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Rineka Cipta, Jakarta, 2013, h.307

<sup>2</sup>Namora Lumongga Lubis, *memahami dasar-dasar konseling*, (Jakarta : Kencana, 2011), h. 198.

individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan menangani masalah

Konseling kelompok penting bagi konseli terutama individu yang memperoleh kesulitan yang membutuhkan suasana kelompok untuk memecahkan kesulitannya. Kadang konseli kesulitan mengemukakan masalahnya secara individu atau membutuhkan orang lain. Kadang juga seorang konseli tidak berani bertatap muka dengan konselor. Diperlukan juga pengamatan secara sosial perilaku konseli di dalam lingkungan kelompok.

## **2. Tujuan Konseling Kelompok**

Meskipun dilaksanakan secara bersama-sama dalam kelompok, tujuan utama konseling kelompok tetap mengarah pada tujuan masing-masing individu anggota kelompok. Secara umum, tujuan yang dapat diperoleh konseli dalam konseling kelompok yaitu masing-masing dari kita mengembangkan keterlibatan-keterlibatan dengan orang lain dan dengan bayangan diri, dimana dengannya kita akan merasakan keberhasilan atau ketidakberhasilan diri kita.

Suatu kelompok dapat memperbaiki kualitas hidup melalui evaluasi terhadap kelompoknya, kemudian kepada anggota kelompok diajarkan kebutuhan pokok dan diminta untuk mengidentifikasi keinginan anggota kelompok. Menurut Corey kelompok ditantang untuk mengevaluasi apakah

yang anggota kelompok lakukan bisa memenuhi kebutuhannya atau tidak. Apabila tidak bisa, kelompok didorong untuk membuat rencana untuk bisa berubah, untuk melakukan komitmen terhadap rencana kelompok dan terus setia pada komitmennya.<sup>3</sup>

Konseling kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam artian konseling kelompok memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mengaktualisasikan dirinya. Dengan penguatan dari kelompok, konseli bisa terdorong untuk melakukan eksplorasi potensi diri maupun kelemahannya. Konseling kelompok dapat menyediakan rasa aman yang dibutuhkan anggota kelompok untuk secara spontan dan bebas berinteraksi dan mengambil resiko sehingga meningkatkan kemungkinan mereka untuk saling berbagi pengalaman dengan orang lain yang memiliki pengalaman serupa.

### 3. Fungsi Konseling Kelompok

Dengan memperhatikan definisi konseling kelompok sebagaimana telah disebutkan, maka kita dapat mengetahui konseling kelompok mempunyai dua fungsi yaitu :

---


<sup>3</sup>Ice Anggralisa, *Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Realita Untuk Mengatasi Kesulitan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas X Man Krui Lampung Barat T.P 2015/2016*, Tersedia di <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/kons>(diakses pada tanggal 29 mei 2018 12:13)

- 1) Prefentif yaitu layanan konseling yang diarahkan untuk mencegah terjadinya persoalan diri terhadap diri individu.
- 2) Kuratif yaitu layanan yang diarahkan untuk mengatasi persoalan yang dialami individu.<sup>4</sup>

Jadi fungsi konseling kelompok ini adalah agar konseli dapat keluar dari persoalan yang dialaminya dengan cara memberikan keempatan, dorongan, juga pengarahan kepada individu untuk mengubah sikap dan perilakunya agar selaras dengan lingkungannya

#### **4. Perbedaan Konseling Kelompok dan Bimbingan Kelompok**

##### 1) Konseling Kelompok



Konseling Kelompok adalah pelaksanaan proses konseling yang dilakukan antara seorang konselor profesional dan beberapa klien sekaligus dalam kelompok kecil yang berfokus pada kesadaran pikiran dan tingkah laku yang melibatkan fungsi-fungsi terapi.

##### 2) Bimbingan Kelompok

Bimbingan Kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya semua peserta dalam kegiatan bimbingan kelompok ini saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menggapai, memberi saran dan lain sebagainya.

---

<sup>4</sup>M. Edi Kurnanto, *Op. Cit* ,h. 71

**Tabel 3**  
**Perbandingan antara Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok**

No	Aspek	Bimbingan Kelompok	Konseling Kelompok
1	Jumlah anggota	Tidak terlalu dibatasi dapat sampai 60-80 orang	Terbatas : 5-10 orang
2	Kondisi dan karakteristik anggota	Relative homogen	Hendaknya homogen ; dapat pula heterogen terbatas
3	Tujuan yang ingin dicapai	Penguasaan informasi untuk tujuan yang lebih luas	a. Pemecahan masalah b. Pengembangan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial
4	Pemimpin kelompok	Konselor atau narasumber	Konselor
5	Peranan anggota	Menerima informasi untuk tujuan kegunaan tertentu	a. Berpartisipasi dalam dinamika interaksi sosial b. Menyumbang pengentasan masalah c. Menyerap bahan untuk pemecahan masalah

6	Suasana interaksi	a. Menolong atau dialog terbatas b. Dangkal	a. Interaksi multiarah b. Mendalam dengan aspek emosional
7	Sifat isi pembicaraan	Tidak rahasia	Rahasia
8	Frekuensi kegiatan	Kegiatan berakhir apabila informasi telah disampaikan	Kegiatan berkembang sesuai dengan tingkat kemajuan pemecahan masalah Evaluasi dilakukan sesuai dengan tingkat kemajuan pemecahan masalah.

### 5. Ciri – ciri Ketua Kelompok

Menurut Corey mengidentifikasi karakteristik pribadi pemimpin kelompok yang efektif sebagai berikut :

- a. Berani
- b. Rela menjadi teladan
- c. Selalu ada ketika dibutuhkan
- d. Punya niat tulus dan penuh perhatian
- e. Yakin akan keberhasilan proses kelompok
- f. Terbuka
- g. Menyadari dan menghargai budaya setiap anggota
- h. Tidak defensif ketika pengentasan problemnya mendapat serangan
- i. Memiliki kekuatan dan keteguhan pribadi
- j. Punya stamina baik
- k. Kesiediaan mencari pengalaman-pengalaman baru
- l. Selalu menjaga diri dengan kesadaran
- m. Memiliki rasa humor
- n. Kreatif dan inovatif melakukan terobosan
- o. Berdedikasi dan berkomitmen.
- p. Pemimpin sebagai professional

Sebagaimana telah dikatakan bahwa syarat pemimpin kelompok akan dilihat dari keterampilannya dalam memimpin kelompok. Ini tidak hendak mengabaikan hal-hal lain yang penting, tetapi pada hematnya segala aspek kognitif dan afektif dari pemimpin akan nampak dalam keterampilan terlihat keefektifannya sebagai pemimpin, gaya-gaya kepemimpinannya dan peranannya sebagai pemimpin kelompok.<sup>5</sup>

#### **6. Keterampilan Yang Harus dikuasai sebagai Ketua Konseling Kelompok.**

Tentu didalam melaksanakan tugas Bimbingan dan konseling kita tidak hanya bekerja secara individu, terkadang kita juga dituntut untuk bekerja secara berkelompok. Untuk itu beberapa ketrampilan yang harus kita miliki dalam memimpin sebuah kelompok diantara nya:

1. Kemampuan mendengarkan secara aktif
2. Kemampuan untuk merefleksikan
3. Kemampuan untuk mengklarifikasi
4. Kemampuan Merangkum
5. Kemampuan untuk menjadi seorang fasilitator
6. Kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh anggota
7. Kemampuan menafsirkan
8. Kemampuan Bertanya
9. Kemampuan Menarik Hubungan
10. Kemampuan Mengkonfrontasikan
11. Kemampuan Untuk memberi dukungan
12. Kemampuan untuk menghalangi
13. Kemampuan untuk menilai
14. Kemampuan untuk berdiagnosis
15. Kemampuan untuk mengakhiri kelompok

---

<sup>5</sup> Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*, Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta



## 7. Asas – asas Konseling Kelompok

Menurut Prayitno dalam penyelenggaraan konseling kelompok terdapat beberapa asas, diantaranya ialah :

- 1) Asas Kerahasiaan segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain.
- 2) Asas Kesukarelaan proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak si terbimbing atau klien, maupun dari pihak konselor. Klien diharapkan secara suka dan rela tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa.
- 3) Asas Keterbukaan dalam pelaksanaan bimbingan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari klien.
- 4) Asas Kekinian  
Masalah individu yang ditanggulangi ialah masalah-masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang sudah lampau, dan juga bukan masalah yang mungkin akan dialami di masa yang akan datang.
- 5) Asas Kemandirian  
Pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan menjadikan si terbimbing dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain atau tergantung pada konselor.
- 6) Asas Kegiatan

Usaha bimbingan dan konseling tidak akan memberikan buah yang berarti bila klien tidak melakukan sendiri kegiatan dalam mencapai tujuan bimbingan dan konseling.

7) Asas Kedinamisan

Usaha pelayanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri klien, yaitu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.

8) Asas Keterpaduan

Pelayanan bimbingan dan konseling berusaha memadukan sebagai aspek kepribadian klien. Sebagaimana diketahui individu memiliki berbagai aspek kepribadian yang kalau keadaannya tidak seimbang, serasi dan terpadu akan menimbulkan masalah.

9) Asas Kenormatifan

Usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum/negara, norma ilmu, maupun kebiasaan sehari-hari.

10) Asas Keahlian

Usaha bimbingan konseling perlu diperlukan asas keahlian secara sistematis sesuai dengan prosedur, teknik dan alat yang memadai.

11) Asas Tut Wuri Handayani

Asas ini menunjukkan pada suasana umum yang hendaknya tercipta dalam rangka hubungan keseluruhan antara konselor dan klien.

## 12) Asas Alih Tangan

Dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling, asas alih tangan jika konselor sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu individu, namun individu yang bersangkutan belum dapat terbantu sebagaimana yang diharapkan, maka konselor dapat mengirim individu kepada petugas atau badan yang lebih ahli.<sup>6</sup>

## 8. Manfaat dan Kelebihan Konseling Kelompok

Manfaat konseling kelompok:

- 1) Mampu memperluas populasi layanan
- 2) Menghemat waktu pelaksanaan
- 3) Mengajarkan individu untuk selalu komitmen pada aturan
- 4) Mengerjakan individu untuk hidup dalam suatu lingkungan yang lebih luas
- 5) Terbuka terhadap perbedaan dan persamaan dirinya dengan orang lain.<sup>7</sup>

Sedangkan keuntungan konseling kelompok menurut Jacobs Harvill & Masson adalah sebagai berikut:

- 1) Perasaan membagi keadaan bersama
- 2) Rasa memiliki
- 3) Kesempatan untuk berpraktek dengan orang lain

---

<sup>6</sup>Prof.Dr.H.Prayitno,M.Sc,Ed,*Dasar-DasarBimbingan dan Konseling*,Penerbit Rineka Cipta,Jakarta,2013,h.114

<sup>7</sup>A.A Ngurah Adhiputra, *Konseling Kelompok*, Media akademik, Yogyakarta, h. 27

- 4) Kesempatan untuk menerima berbagai umpan balik
- 5) Belajar seolah-olah mengalami berdasarkan kepedulian orang lain
- 6) Perkiraan untuk menghadapi kenyataan hidup
- 7) Dorongan teman guna memelihara komitmen.<sup>8</sup>

## 9. Tahap – tahap Pelaksanaan Konseling Kelompok

Sebelum diselenggarakan konseling kelompok, ada beberapa tahap yang perlu dilaksanakan terlebih dahulu. Tahap penyelenggaraan konseling kelompok menjadi 4 tahapan, yaitu :

### a. Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan merupakan persiapan pelaksanaan konseling pada tahap ini terutama saat pembentukan kelompok, dilakukan dengan seleksi anggota. Ketentuan penting yang mendasar pada tahap ini adalah :

1. Adanya minat bersama (Common Interest), dikatakan demikian jika secara potensial anggota itu memiliki kesamaan masalah dan perhatian yang akan dibahas.
2. Suka rela atau inisiatifnya sendiri, karena hal ini berhubungan dengan hak pribadi siswa.
3. Adanya kemauan berpartisipasi didalam proses kelompok.
4. Mampu berpartisipasi didalam kelompok.

### b. Tahap peralihan

---

<sup>8</sup>*Ibid*, h. 27.

Tujuan tahap ini adalah membangun rasa saling percaya yang mendorong anggota menghadapi rasa takut yang muncul pada tahap awal. Konselor pun memahami karakteristik dan dinamika kelompok yang terjadi pada tahap transisi. Peran konselor pada tahap ini adalah:

1. Menjelaskan kembali kegiatan konselor kelompok.
2. Tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut.
3. Mengenali suasana apabila anggota secara keseluruhan atau sebagai belum siap untuk memasuki suasana tersebut.

c. Tahap kegiatan

Tahap ini mengetaskan masalah pribadi anggota kelompok. Kegiatan ini meliputi setiap kelompok mengemukakan masalah pribadi yang perlu mendapatkan bantuan untuk penegasannya. Klien menjelaskan lebih rinci masalah yang dialami. Semua anggota ikut merespon apa yang disampaikan anggota yang lain.

d. Tahap pengakhiran

Tahap ini bisa disebut juga dengan tahap tendensi/ending dimana pada tahap ini semua kegiatan akan diakhiri namun tidak dalam artian kegiatan akan berakhir begitu saja. Namun masih ada kegiatan selanjutnya yang bisa dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Frekuensi pertemuan

Berkenaan dengan kegiatan ini hal yang paling urgen dilihat adalah berkaitan dengan frekuensi pertemuan yang akan dilakukan

selanjutnya, karena untuk mendapat hasil yang memuaskan tentu tidaklah bisa dilakukan dengan hanya sekali pertemuan akan tetapi hasil yang sempurna akan dicapai jika itu dilakukan lebih dari satu kali.

## 2. Pembahasan keberhasilan kelompok

Pada kegiatan ini semua kegiatan kelompok harus dipusatkan pada pembahasan dan penerapan hal-hal yang telah mereka dapatkan dan pelajari mulai dari awal kegiatan sampai dengan akhir kegiatan agar mereka dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup>

## ***B. Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)***

### 1. ***Pengertian Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)***

Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) adalah pendekatan behavior kognitif yang menekankan pada keterkaitan antara perasaan, tingkah laku dan pikiran. Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dikembangkan oleh Albert Ellis.<sup>10</sup> Menurut pandangan Ellis pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT), individu memiliki tiga tingkatan berpikir, yaitu berpikir tentang apa yang terjadi berdasarkan fakta dan bukti-bukti (*inferences*), mengadakan penilaian terhadap fakta dan bukti (*evaluation*), dan keyakinan terhadap proses *inferences* dan evaluasi (*core belief*).

---

<sup>9</sup> Op,Cit.h.125

<sup>10</sup>Dra.Gantina Komalasari, M.Psi.,*Teori dan Teknik Konseling*,Indeks,Jakarta,2011,h.201

Ellis berpendapat bahwa yang menjadi sumber terjadinya masalah-masalah emosional adalah *evaluation belief* yang dikenal dalam istilah *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) adalah *irrational belief* yang dapat dikategorikan menjadi empat yaitu:

- 1) *Demands* (tuntutan) adalah tuntutan atau ekspektasi yang tidak realistis dan absolut terhadap kejadian atau individu yang dapat dikenali dengan kata-kata seperti, harus, sebaiknya, dan lebih baik.
- 2) *Awfulising* adalah cara melebih-lebihkan konsekuensi negatif dari suatu situasi sampai pada level yang ekstrim sehingga kejadian yang tidak menguntungkan menjadi kejadian yang menyakitkan.
- 3) *Low frustration tolerance (LFT)* adalah kelanjutan dari tuntutan untuk selalu berada dalam kondisi nyaman dan merefleksikan ketidaktoleransian terhadap ketidaknyamanan.
- 4) *Global evaluation of human worth*, yaitu menilai keberhargaan diri sendiri dan orang lain. Hal ini bermakna bahwa individu dapat diberi (buruk atau tidak berharga dari yang lain).<sup>11</sup>

Manusia dilahirkan dengan potensi yang baik untuk bisa berpikir rasional dan jujur maupun untuk berpikiran irasional. Manusia juga memiliki kecenderungan-kecenderungan untuk memelihara diri, berbahagia, berpikir dan mengatakan bergabung dengan orang lain dan dapat mengaktualkan dirinya.

---

<sup>11</sup>Gantina, Op. Cit, h.208

## 2. Pandangan *REBT* Terhadap Tingkah Laku Manusia

Pendekatan behavioral didasarkan pada pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia yang menekankan pada pentingnya pendekatan sistematis dan struktur pada konseling. Pendekatan behavioral berpandangan bahwa setiap tingkah laku dapat dipelajari. Proses belajar tingkah laku adalah melalui kematangan dan belajar. Selanjutnya tingkah laku lama dapat diganti dengan tingkah laku baru. Manusia dipandang memiliki potensi untuk berperilaku baik atau buruk tepat atau salah. Manusia mampu melakukan refleksi atas tingkah lakunya sendiri, dapat mengatur serta mengontrol perilakunya dan dapat belajar tingkah laku baru atau dapat mempengaruhi perilaku lain.<sup>12</sup>

Beberapa pandangan tentang hakikat manusia yang dianjurkan oleh Albert

Ellis, yang mewarnai teori *Rational Emotive Behavior Therapy* ialah sebagai berikut :

1. Manusia dipandang sebagai makhluk yang rasional dan juga tidak rasional.
2. Pikiran, perasaan dan tindakan manusia adalah merupakan suatu proses yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan.
3. Individu bersifat unik dan memiliki potensi untuk memahami keterbatasannya, serta potensi mengubah pandangan dasar dan nilai-nilai yang diterimanya secara tidak kritis.

---

<sup>12</sup> Khairani Makmun, *Psikologi Konseling*, Penerbit CV. Aswaja Pressindo, Yogyakarta, h:63



### 3. Teknik *ABCDE*

Salah satu teknik dipilih dalam pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* adalah teknik *ABCDE*. Peneliti memilih teknik *ABCDE* dalam mengatasi perilaku membolos peserta didik dengan alasan karena teknik ini bertujuan untuk memahami kepribadian dan untuk mengubah kepribadian secara efektif dalam mencapai perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik yaitu peserta didik dapat bertanggung jawab melalui pendekatan *Rational emotive behavior therapy* dengan teori *ABCDE* dalam mengurangi perilaku membolos.

### 4. Konsep dasar teknik *ABCDE*

Teknik *ABC*, teori tentang kepribadian dari sudut pandang pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (*REBT*), kemudian di tambahkan *D* dan *E* untuk mengakomodasikan perubahan dan hasil yang di inginkan dari perubahan tersebut. Ellis menegaskan bahwa *Irrational* (berpikir irrasional) menjadi masalah bagi individu:

- 1) Menghambat individu dalam mencapai tujuan-tujuan, menciptakan emosi yang ekstrim yang mengakibatkan stress dan menghambat mobilitas dan mengarahkan kepada tingkah laku yang menyakiti diri sendiri.
- 2) Menyalahkan kenyataan (salah menginterpretasikan kejadian yang terjadi atau tidak didukung oleh bukti yang kuat.

- 3) Mengandung cara yang tidak logis dalam mengevaluasi diri, orang lain, dan lingkungan sekitar.<sup>13</sup>

Bagian penting dari pendekatan konseling REBT adalah teori kepribadian A-B-C. Teori ini mengacu pada tiga komponen yaitu :

**A** - Activating event, adalah suatu peristiwa yang dialami seseorang.

**B** – Belief, keyakinan seseorang tentang kebenaran peristiwa tersebut.

**C**–Counsequence, merupakan konsekuensi emosional sebagai akibat dari keyakinan seseorang terhadap suatu peristiwa.

Pada konseling REBT, teori A-B-C dikembangkan lagi dengan penambahan D dan E sehingga menjadi model A-B-C-D-E.

**D** – Disputing, argumen terhadap keyakinan irasional.

**E** – Effect, keadaan psikologis konseli setelah proses konseli.<sup>14</sup>

## 5. Tujuan Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT)

Tujuan umum REBT menurut Corey adalah mengajari konseli bagaimana cara memisahkan evaluasi perilaku mereka dari evaluasi diri – esensi dan totalitasnya – dan bagaimana cara menerima dengan segala kekurangannya. Sedangkan tujuan dasarnya adalah mengajarkan konseli bagaimana merubah disfungsional emosi dan perilaku mereka menjadi pribadi yang sehat. Selain itu menurut Ellis tujuan umum Rational Emotive Behavior Therapy adalah membantu konseli dalam meminimalisir gangguan emosi,

<sup>13</sup>Ibid, h. 211

<sup>14</sup>Muhammad Surya, *Teori-Teori Konseling*, Pustaka Bani Quraisy, Bandung, 2003, h. 16

menurunkan self-defeating, self-behaviors, dan membantu konseli lebih mengaktualisasikan diri sehingga mereka bisa menuju ke kehidupan yang bahagia. Sedangkan tujuan khususnya adalah membantu konseli berpikir lebih bersih dan rasional, memiliki perasaan yang lebih layak, dan bertindak efisien dan efektif dalam mencapai tujuan hidup yang bahagia.<sup>15</sup>

Jadi tujuan REBT berfokus pada membantu konseli untuk menyadari bahwa mereka dapat hidup rasional dan lebih produktif. REBT membantu konseli agar berhenti membuat tuntutan dan merasa kesal melalui kekacauan, konseli dalam REBT dapat mengekspresikan beberapa perasaan negative nya. Sedangkan menurut pendapat Muhamad Surya ada beberapa tujuan utama dari konseling Rational Emotif ini:

- 1) Memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara berfikir, keyakinan serta pandangan-pandangan konseli yang irasional menjadi rasional dan logis agar konseli dapat mengembangkan diri meningkatkan *self actualization*-nya seoptimal mungkin melalui perilaku kognitif dan efektif yang positif.
- 2) Menghilangkan gangguan emosional yang merusak diri sendiri seperti: rasa takut, rasa bersalah, rasa cemas, dan rasa marah.

---

<sup>15</sup>Ellis, A., & Dryden, W. *The Practice of Rational Emotive Behavior Therapy*. Springer publishing company,. (1997).

Secara khusus Ellis menyebutkan bahwa terapi *rational emotive* akan tercapai bila ditandai dengan perubahan konseli sebagai berikut:

- 1) Minat kepada diri sendiri
- 2) Minat sosial
- 3) Pengarahan diri
- 4) Toleransi kepada pihak lain
- 5) Fleksibelitas
- 6) Menerima ketidakpastian
- 7) Berkomitmen terhadap sesuatu yang ada diluar dirinya.<sup>16</sup>

#### 6. Pandangan *Rational Emotive Behavior Therapy* Mengenai Perilaku Bermasalah.

Reaksi emosional seseorang sebagian disebabkan oleh adanya evaluasi, interpretasi, dan filosofi yang disadari maupun tidak disadari. Hambatan psikologis atau emosional tersebut merupakan akibat dari cara berfikir seseorang yang tidak logis dan *irasional*, yang mana emosi menyertai diri individu dalam berfikir penuh dengan prasangka sangat personal dan *irasional*.

Menurut Albert Ellis, Manusia pada dasarnya adalah unik yang memiliki kecenderungan berpikir *rasional* dan *irasional*.<sup>17</sup> Ketika berfikir dan bertindak laku *rasional* manusia akan efektif, bahagia serta kompeten. Dalam perspektif pendekatan konseling Rasional Emotive tingkah laku bermasalah, didalamnya merupakan tingkah laku yang didasarkan tingkah laku dan cara berfikir yang *irasional*.

<sup>16</sup>M. Edi Kurnanto, *Konseling kelompok*, Penerbit Alfabeta, Bandung, 2014, h. 71

<sup>17</sup>Gantina, Op. Cit, h. 202

Sebab-sebab individu tidak mampu memiliki pikiran secara *Rasional* disebabkan oleh:

1. Individu tidak bisa berfikir jelas tentang saat ini dan yang akan terjadi antara kenyataan dengan imajinasi.
2. Individu tergantung pada perencanaan dan dasar pemikiran orang lain.
3. Orang tua atau masyarakat memiliki kecenderungan berfikir *irasional* yang diajarkan kepada individu melalui berbagai macam media.

#### 7. Teknik – teknik Konseling

Terapi *Rational Emotive* menggunakan berbagai teknik yang bersifat kognitif, efektif, dan behavioral yang disesuaikan dengan kondisi konseli. Berikut beberapa macam tekniknya dikemukakan oleh Oemarjoedi. Sebagai berikut:

##### A. Teknik – teknik emotif ( efektif )

- 1) Teknik *Assertive Training*, yaitu teknik yang digunakan untuk melatih, mendorong dan membiaskan konseli untuk secara terus-menerus menyesuaikan dirinya dengan perilaku tertentu yang diinginkan.
- 2) Teknik *Sosiodrama*, yang dipergunakan untuk mengekspresikan berbagai jenis perasaan yang menekan (perasaan-perasaan negatif) melalui suatu suasana yang di dramatisasikan sedemikian rupa

sehingga konseli dapat secara bebas mengungkapkan dirinya sendiri secara lisan, tulisan melalui gerakan-gerakan dramatis.

- 3) Teknik *Self Modeling* atau “diri sebagai model” yakni teknik yang digunakan untuk meminta konseli agar berjanji atau mengadakan komitmen dengan konselor untuk menghilangkan perasaan atau perilaku tertentu.
- 4) Teknik Imitasi yaitu digunakan dimana konseli diminta untuk meniru secara terus menerus suatu model perilaku tertentu dengan maksud menghadapi dan menghilangkan perilaku sendiri yang negatif.

#### B. Teknik – Teknik Behavioristik.

- 1) Teknik “*Reinforcement*” ( penguatan ), yakni teknik yang digunakan untuk mendorong konseli ke arah perilaku yang lebih rasional dan logis dengan untuk jalan membeikan pujian verbal (*rewards*) atau pun *punishment* (hukuman).
- 2) Teknik *sosial Modeling* (pemodelan sosial) , yakni teknik yang digunakan untuk memberikan perilaku-perilaku baru pada konseli.
- 3) Teknik *live models* (model dari kehidupan nyata), yang digunakan untuk menggambarkan perilaku – perilaku tertentu, khususnya situasi-situasi interpersonal yang kompleks dalam bentuk percakapan sosial, interaksi dengan memecahkan masalah.

#### C. Teknik – Teknik Kognitif

- 1) *Home work assignment* (pemberian tugas rumah). Dalam teknik ini, konseli diberikan tugas-tugas rumah untuk melatih, membiasakan diri dan menginternalisasikan sistem nilai tertentu yang menurut pola perilaku yang diharapkan.
- 2) Teknik *Assertive*. Teknik ini digunakan untuk melatih keberanian konseli dalam mengekspresikan perilaku-perilaku tertentu yang diharapkan melalui *role playing* atau bermain peran, *rehearsal* atau latihan, dan *social modeling* atau menirukan model sosial.<sup>18</sup>

#### 8. Tujuan Konseling dan Peran Konselor Dalam REBT

Berbagai atau penanganan yang harus dilakukan seorang konselor agar menyelesaikan masalah yang sedang dialami konseli di sekolah dengan menggunakan pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy yaitu:

- 1) Adapun sikap peran dan tugas seorang konselor di sekolah dalam menangani Adapun tugas konselor yaitu menunjukkan pada konseli bahwa dalam pikirannya saat ini terlalu banyak pikiran-pikiran yang irasional
- 2) Konselor mendemonstrasikan bahwa konseli mempertahankan gangguan emosi mereka aktif dengan meneruskan berpikir secara tidak logis dan realistik.
- 3) Konselor membantu konseli memodifikasi pemikiran dan mengabaikan gagasan irasional mereka. Konselor membantu konseli memahami

---

<sup>18</sup>M. Edi Kurnanto, *Op, Cit.* h.72-73

pikiran irasional yang menyalahkan diri sendiri dan juga mengubah perilaku menyalahkan diri.

- 4) Konselor menantang konseli untuk mengembangkan filosofis hidup yang rasional sehingga di masa depan mereka mampu menghindari diri agar tidak menjadi korban keyakinan irasional yang lain.<sup>19</sup>

Konseling REBT bertujuan memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara berfikir, keyakinan, serta pandangan klien yang irrasional menjadi rasional, sehingga ia dapat mengembangkan diri dan mencapai realisasi diri yang optimal. Menghilangkan gangguan emosional yang dapat merusak diri, seperti rasa takut, bersalah, berdosa, cemas, marah, atau khawatir, sebagai akibat berfikir yang irrasional, melatih dan mendidik klien agar dapat menghadapi kenyataan hidup secara rasional dan membangkitkan kepercayaan diri, nilai-nilai dan kemampuan diri.

## 9. Tahap Konseling *Rational Emotive Behavior Therapy*

Tahapan Konseling REBT menurut George dan Cristiani (1984) berpendapat bahwa tahapan-tahapan konseling REBT adalah sebagai berikut:

sTahap pertama, suatu proses yang menunjukkan pada konseli bahwa dirinya tidak logis, membantu mereka memahami bagaimana dan mengapa menjadi

---

<sup>19</sup>Nurjannah, *Meningkatkan Self Esteem Dengan Menggunakan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy Pada Peserta Didik Kelas Viii Di Smp Muhammadiyah Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016*, Tersedia di <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli> (diakses pada tanggal 16 mei 2018 14:22)



demikian, dan menunjukkan gangguan yang irrasional dengan ketidakbahagiaan dan gangguan emosional yang dialami.

Tahap kedua, membantu konseli meyakini bahwa berpikir dapat ditantang dan diubah. Kesiapan klien untuk dieksplorasi secara logis terhadap gagasan yang dialami oleh konseli dan konselor mengarahkan pada konseli untuk melakukan disputing terhadap keyakinan konseli yang irrasional.

Tahap ketiga, membantu konseli lebih “mendebatkan” (disputing) gangguan yang tidak tepat atau irrasional yang dipertahankan selama ini menuju cara berpikir yang lebih rasional dengan cara reindoktrinasi yang rasional termasuk bersikap secara rasional.<sup>20</sup>

## 10. Kelemahan dan kelebihan *Rational Emotive Behavior Therapy*

Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* mempunyai kelemahan dan kelebihan yaitu seperti :

Kelebihan *Rational Emotive Behavior Therapy*:

1. Pendekatan REBT jelas, mudah dipelajari dan efektif. Kebanyakan konseli hanya mengalami sedikit kesulitan dalam memahami prinsip ataupun terminologi REBT.

---

<sup>20</sup>Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang, Penerbit Universitas Muhammadiyah 2003, h.49

2. Pendekatan REBT dapat dengan mudahnya dikombinasikan dengan teknik tingkah laku lainnya untuk membantu klien mengalami apa yang mereka pelajari lebih jauh lagi.
3. Pendekatan REBT relatif singkat dan konseli dapat melanjutkan penggunaan pendekatan ini secara membantu.
4. Pendekatan ini telah menghasilkan banyak literatur dan penelitian untuk konseli dan konselor. Hanya sedikit teori lain yang dapat mengembangkan materi biblioterapi seperti ini dan terus-menerus berevolusi selama bertahun-tahun dan teknik-tekniknya telah diperbaiki selanjutnya, dibuktikan efektif dalam merawat gangguan kesehatan mental parah seperti depresi dan kecemasan.

Kelemahan dari *Rational Emotive Behavior Therapy*:

1. Pendekatan ini tidak dapat digunakan secara efektif pada individu yang mempunyai gangguan atau keterbatasan mental, seperti schizophrenia, dan mereka yang mempunyai kelainan pemikiran yang berat.
2. Pendekatan ini terlalu diasosiasikan dengan penemunya, Albert Ellis. Banyak individu yang mengalami kesulitan dalam memisahkan teori dari keeksentrikan Ellis.
3. Pendekatan ini langsung dan berpotensi membuat konselor terlalu fanatik dan ada kemungkinan tidak merawat konseli seideal yang semestinya.

Pendekatan yang menekankan pada perubahan pikiran bukanlah cara yang paling sederhana dalam membantu konseli mengubah emosinya.<sup>21</sup>

Penjelasan diatas adalah kelemahan dan kelebihan dari pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy bahwa setiap teknik pendekatan ada sisi kelemahan nya dimana sudah dijelaskan diatas.

## C. Perilaku Membolos

### 1. Pengertian Membolos

Kenakalan peserta didik merupakan suatu bentuk perilaku yang menyimpang dari aturan sekolah. Kenakalan peserta didik banyak macamnya. Salah satunya ialah membolos atau masuk tidak teratur. Membolos disebut kenakalan remaja karena membolos sudah merupakan perilaku yang mencerminkan telah melanggar aturan sekolah.<sup>22</sup>

Pergi ke sekolah bagi siswa merupakan suatu hak sekaligus kewajiban sebagai sarana mengenyam pendidikan dalam rangka meningkatkan kehidupan yang lebih baik. Sayangnya, kenyataannya banyak siswa yang enggan melakukannya tanpa alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Banyak yang akhirnya membolos. Perilaku yang dikenal dengan istilah *truancy* ini dilakukan dengan cara, siswa tetap pergi dari rumah pada

---

<sup>21</sup> Aip Badrujaman., *Penggunaan Pendekatan Rational Emotif Behaviour Therapy (Rebt) Pada Setting Sekolah Di Indonesia*, Tersedia di <http://googlescholar.co.id/penggunaanpendekatanREBT> (diakses pada tanggal 29 mei 2018 12:35)

<sup>22</sup>Titis Pravitasari, *Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Membolos*, Tersedia di <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj>(diakses pada tanggal 20 mei 2018 22:15)

pagi hari dengan berseragam, tetapi mereka tidak berada di sekolah. Salah satu penyebabnya terkait dengan masalah kenakalan siswa secara umum. Perilaku tersebut tergolong perilaku yang tidak adaptif sehingga harus ditangani secara serius. Penanganan dapat dilakukan dengan terlebih dahulu mengetahui penyebab munculnya perilaku membolos tersebut.

Menurut pendapat dari Simandjuntak membolos juga dapat diartikan sebagai bentuk penarikan atau pelarian diri dari kenyataan di sekolah untuk menghindari tugas-tugas yang diberikan guru di sekolah yang dirasakan sebagian peserta didik tidak menyenangkan.<sup>23</sup> Jadi membolos adalah tindakan meninggalkan kewajiban belajar di sekolah dengan sengaja dan tanpa alasan yang jelas.

Sedangkan menurut pendapat Kartono membolos sekolah merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial akibat dari proses kondisi lingkungan yang buruk.<sup>24</sup> Membolos dapat diartikan sebagai perilaku peserta didik yang tidak tepat, atau membolos juga juga dapat dikatakan sebagai ketidakhadiran peserta didik tanpa adanya suatu alasan yang jelas.

Kenakalan peserta didik dapat berawal dari lingkungan yang kurang kondusif bagi perkembangan peserta didik, baik lingkungan sekolah maupun masyarakat. Berkenaan dengan kenakalan remaja, adapun beberapa jenis atau

---

<sup>23</sup>.E Pramukti Nugraheni. Op.cit.h.8

<sup>24</sup>Dr.Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, PT. Raja Grafindo persada, Jakarta, 2011, h.43

bentuk kenakalan remaja yang ada disekolah misalnya peserta didik yang tidak mengikuti pelajaran, membolos, merokok dilingkungan sekolah, datang terlambat, tidak memakai atribut, dan lain sebagainya.<sup>25</sup> Kenakalan kenakalan yang ada di sekolah haruslah diperhatikan baik guru BK atau pun guru-guru yang ada di sekolah.

## 2. Faktor – faktor penyebab peserta didik membolos

Berikut faktor faktor penyebab peserta didik membolos yaitu :

- 1) Faktor Internal, yaitu faktor yang berasal dari peserta didik berupa perilaku dan kebiasaan peseta didik yang memang tidak suka belajar. Sekolah hanya di jadikan tempat mangkal karena kalau di rumah nanti di suruh kerja dan tidak dapat jajan sekolah.
- 2) Faktor Eksternal berasal dari luardi pengaruhi oleh teman yang suka bolos, hal ini bisa terjadi misalnya karena ia punya teman yang suka bolos dan bermain seperti di taman, internet dll.
- 3) Tidak mengerjakan PR, artinya bahwa siswa yang bersangkutan mempunyai tugas dari guru yang belum di selesaikan, sehingga ia takut masuk nanti dimarahi guru akibat ia belum mengerjakan PR.
- 4) Peraturan sekolah longgar. Peraturan dan pengawasan sekolah yang longgar kurang begitu memperhatikan anak didiknya dengan alasan tertentu juga bisa menjadi penyebab siswa gampang bolos karena pihak sekolah tidak pernah menindak lanjutinya.
- 5) Suasana belajar tidak menarik, .Hal ini bisa terjadi kalau guru yang mengajar kurang memperhatikan suasana belajar di kelas bagaimana agar siswa merasa senang setiap mengikuti pelajaran yang di sajikan.
- 6) Hukuman yang tak setimpal atas kesalahan/pelanggaran yg di lakukan siswa. Kadangkala ada guru yang tak mampu menahan emosi karena pelanggaran yang berulang-ulang dilakukan oleh peserta didik sehingga hukuman yang di berikan melebihi apa yang seharusnya.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Busmayaril, *Mengatasi Perilaku membolos peserta didik menggunakan konseling individual*, Tersedia di <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli>

<sup>26</sup>Fathah Nur Aryati, *Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Membolos Dan Alternatif Pemecahannya Pada Siswa Kelas Iv Di Sd Negeri 1 Purbalingga Kidul*, Tersedia di <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php> (diakses pada tanggal 20 mei 22:25)

Menurut Indri Stywati mengatakan bahwa banyak faktor yang menyebabkan peserta didik malas datang ke sekolah. Faktor ini berasal dari dalam diri peserta didik maupun dari faktor lingkungan. Peserta didik yang membolos biasanya akan mengemukakan alasan yang masuk akal sehingga diberikan izin oleh orang, guru piket atau guru BK. Padahal tujuan utama untuk menghindari jam efektif sekolah.<sup>27</sup>

Peserta didik yang bolos sekolah sudah merupakan hal yang umum dilakukan oleh peserta didik pada jaman sekarang ini, Hal ini bisa saja terjadi di karenakan peserta didik kurang memahami statusnya sebagai peserta didik dan kurang mengerti tujuan hidupnya. Bolos sekolah sebenarnya bukan semata-mata karena kenakalan siswa, melainkan juga karena ketidak-mengertiannya akan tugasnya sebagai siswa dan akibat yang akan ia peroleh jika ia sering bolos

Menurut Mayangsari, berikut beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam menangani anak yang suka bolos sekolah:

1. Setelah mengetahui alasan mengapa anak bolos sekolah, maka segera lakukan tindakan yang diperlukan. Jika penyebabnya adalah bullying, maka orang tua harus segera berbicara dengan otoritas sekolah. Jika anak bolos sekolah untuk menghabiskan lebih banyak waktu dalam kegiatan lain, maka orang tua harus memberi dukungan atas minatnya tersebut. Tetapi orang tua pun harus memberi tahu anak bahwa anak tidak dapat melakukan hal itu dengan

---

<sup>27</sup>Sarlito W. Sarwono, Op. Cit, h, 253

mengorbankan pendidikan formalnya. Orang tua mengajari anak cara menyeimbangkan kegiatan ekstrakurikuler di dalam dan di luar sekolah.

2. Jika anak bolos sekolah karena memiliki masalah dengan suatu mata pelajaran tertentu, orang tua harus membantu anak keluar dari kesulitan tersebut. Jika orang tua tidak dapat melakukannya sendiri, maka orang tua dapat menemukan orang yang tepat untuk membantu dalam hal ini.
3. Masalah orang tua boleh jadi sedikit lebih rumit jika ternyata anak bolos sekolah semata untuk hangout dengan rekan-rekannya. Pada kasus seperti ini, orang tua harus menginformasikan pada anak tentang jahatnya efek negatif dari tekanan kawan sebaya dan betapa pentingnya pendidikan formal. Kalau perlu mengundang orang tua dari kawan anak dan bersamasama mendiskusikan perkembangan perilaku anak disekolah.
4. Menunjukkan kepada anak dengan contoh bagaimana akibat dari mengabaikan studi dapat membuat anak gagal di masa depannya. Orang tua harus mencari tahu apa yang dilakukan anak saat bolos sekolah.
5. Setelah orang tua mengambil langkah-langkah tersebut, orang tua harus menindak lanjuti dengan mengecek kehadiran anak disekolahnya secara teratur.<sup>28</sup>

Dengan begitu diperlukan suatu konseling yang mampu mengatasi peserta didik yang sering membolos solusi tersebut agar dapat terselesaikan yaitu dengan

---

<sup>28</sup> *Ibid*,h.45

konseling. Konseling yang tepat yaitu dengan memakai pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy yang bertujuan untuk mengubah keyakinan irrasional yang dimiliki peserta didik (yang memberikan dampak pada emosi dan perilaku) menjadi rasional. Sebagai contoh yaitu tidak hadir ke sekolah karena adanya rasa malas itulah pikiran irrasional lalu diubah, dengan adanya penguatan pikiran untuk bersekolah itu rasional.

### **3. Jenis - jenis Membolos**

Menurut Hurlock terdapat 2 jenis membolos yaitu yang pertama peserta didik absen sekolah tanpa sebab yang jelas dan tanpa izin orang tua maupun pihak sekolah. Mereka pergi sesuka hati mereka tanpa terlihat oleh orang tua, tetangga, guru, dan kepala sekolah. Mereka mungkin meninggalkan sekolah pada waktu jam efektif sekolah atau di siang hari. Karena selalu dapat kemungkinan bahwa orang tua akan diberitahu apabila seorang peserta didik akan meninggalkan sekolah pada waktu siang.

Pada jenis yang kedua peserta didik meninggalkan sekolah dengan izin orang tua. Ini sering kali terjadi dengan peserta didik yang berasal dari kelompok sosial ekonomi rendah. Karena sang orang tua yang menghargai waktu sekolah sedangkan si anak tersebut tentu ingin membantu atau meninggalkan sekolah untuk



membantu untuk seger mungkin mencari pekerjaan diluar.<sup>29</sup> Meskipun secara sekilas membolos dapat terjadi karena secara sekilas adanya alasan yang masuk akal seperti membantu orang tua, namun hal ini tidak biasa dibenarkan karena bagaimanapun juga hal tersebut tidak boleh dilakukan.

#### 4. Dampak Negatif Pada Perilaku Membolos

Dampak negatif akibat perilaku membolos peserta didik yang datang ke sekolah tapi sering membolos, akan mengalami kegagalan dalam pelajaran. Selain mengalami kegagalan belajar, peserta didik tersebut juga akan mengalami perasaan tersisihkan oleh teman-temannya. Hal ini kadang terjadi mana kala peserta didik tersebut sudah begitu parah keadaannya sehingga anggapan teman-temannya ia anak nakal dan perlu menjaga jarak dengannya. Hal yang tidak mungkin terlewatkan ketika siswa membolos ialah hilangnya rasa disiplin, ketaatan terhadap peraturan sekolah berkurang.<sup>30</sup>

Bila diteruskan, peserta didik akan acuh tak acuh pada urusan sekolahnya. Dan yang lebih parah peserta didik dapat dikeluarkan dari sekolah. Lalu karena tidak masuk, secara otomatis ia tidak mengikuti pelajaran yang disampaikan guru. Akhirnya ia harus belajar sendiri untuk mengejar ketertinggalannya. Masalah

---

<sup>29</sup>Feny Annisa Damayanti, *Studi Tentang Perilaku Membolos Pada Siswa Sma Swasta Di Surabaya* , Tersedia di <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk> (diakses pada tanggal 26 mei 2018 15.22)

<sup>30</sup>Dr.Kartini Kartono,Op.Cit,h.43

akan muncul manakala ia tidak memahami materi bahasan. Sudah pasti ini juga akan berpengaruh pada nilai ulangnya.

#### **D. Penggunaan Konseling Kelompok *Rational Emotive Behavior Therapy* Dalam Mengatasi Perilaku Membolos.**

Secara lebih khusus Ellis menyebutkan menyebutkan bahwa dengan terapi *Rasional-emotif* akan tercapai pribadi yang ditandai dengan minat kepada diri sendiri, minat sosial, pengarahan diri, toleransi terhadap pihak lain, fleksibel, menerima ketidakpastiaan, komitmen terhadap sesuatu diluar dirinya, berfikir ilmiah, memiliki tanggung jawab pribadi, berani mengambil resiko dan menerima kenyataan.<sup>31</sup>

Menurut Ellis, Suasana kelompok sangat efektif untuk membantu para peserta dalam membantu para peserta dalam mengubah kepribadian serta pola cara ia berfikir yang untuk melakukan sesuatu yng bersifat positif , selain itu apabila dinamika kelompok dapat terwujud dengan baik maka anggota kelompok saling menolong, menerima dan berempati dengan tulus.

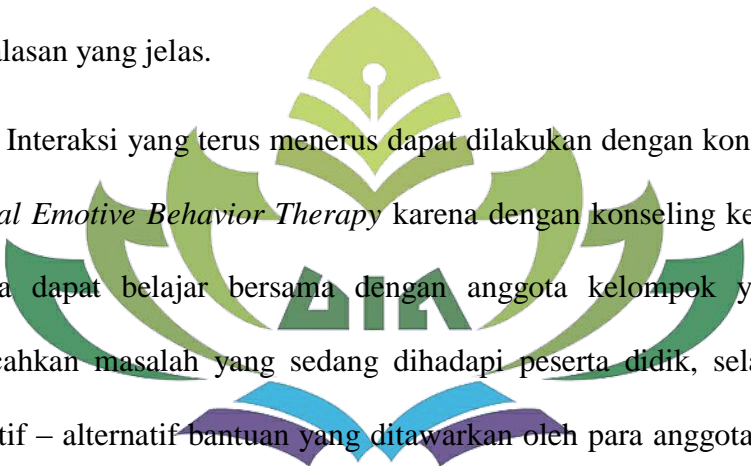
Konseling Kelompok *Rational Emotive Behavior Therapy* merupakan tempat bersosialisasi dengan anggota kelompok dan masing – masing anggota kelompok akan memahami dirinya lebih baik. Selain itu dalam dinamika kelompok sudah dapat tercipta dengan baik ikatan batin antar anggota kelompok

---

<sup>31</sup>Gantina Komalasari,Op.Cit,h.213

dan akan lenih mempererat hubungan diantara mereka sehingga masaing – masing individu akan merasa diterima dan dimengerti oleh orang lain.

Yang dimaksud dengan perilaku membolos adalah suatu bentuk perbuatan yang dilakukan oleh peserta didik yang terwujud sebagai bentuk perilaku yang melanggar peraturan sekolah dalam bentuk peserta didik tidak masuk sekolah dan meninggalkan sekolah tanpa izin. Membolos adalah salah satu perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik karna ketidakhadirannya dengan tanpa alasan yang jelas.



Interaksi yang terus menerus dapat dilakukan dengan konseling kelompok *Rational Emotive Behavior Therapy* karena dengan konseling kelompok ini para anggota dapat belajar bersama dengan anggota kelompok yang lain dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi peserta didik, selain itu memberi alternatif – alternatif bantuan yang ditawarkan oleh para anggota kelompok yang lain sehingga lebih efektif.

Dengan Konseling Kelompok *Rational Emotive Behavior Therapy* individu mengharapkan hidupnya menjadi lebih baik lagi, dapat lebih bisa memilih yang mana yang buruk dan mana yang baik untuk dirinya sendiri. Dengan ini mereka dapat bertindak lebih berani dan spontan. Kebiasaan membolos dapat berkurang karena interaksi dengan lingkungan, dengan konseling kelompok siswa dapat berinteraksi dengan kelompok anggota lain, mereka dapat

berlatih tentang perilaku yang positif, belajar memberi dan menerima dan belajar memecahkan masalah berdasarkan masukan dari orang lain.

Situasi yang diperlukan untuk mengatasi perilaku membolos adalah situasi hubungan yang erat dan mendalam dalam waktu yang relatif agak lama dalam berinteraksi. Kelompok yang semua anggotanya merupakan teman yang sebaya. Mereka dapat membandingkan antara “apakah saya bisa menghindarinya” dengan “apakah saya bisa menjadi diri yang lebih baik lagi”. Dari uraian di atas sangat efektif jika konseling kelompok *Rational Emotive Behavior Therapy* digunakan untuk mengatasi perilaku membolos peserta didik sehingga akan menjadi kepribadian yang baik.

#### **E. Penelitian Yang Relevan**

Berdasarkan telaah pustaka dan kajian penulis ditemukan penelitian yang relevan dengan penelitian penulis yaitu : Agung Dwi Prastiyo (2017) meneliti tentang “Efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik Rational Emotive Behavior Therapy untuk mereduksi perilaku membolos peserta didik kelas XI di MAN 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018” dengan subyek penelitian sebanyak 7 orang peserta didik yang memiliki perilaku membolos yang sangat tinggi di MAN 1 Bandar Lampung mengalami penurunan, tetapi nilai rata – rata

kelompok eksperimen lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol hal ini dapat dilihat hasil posttest kelompok lebih rendah dari kelompok kontrol.<sup>32</sup>

Berdasarkan telaah pustaka dan kajian penulis ditemukan penelitian yang relevan dengan penelitian penulis yaitu :Purna Genta Irawan (2017) meneliti tentang “Efektifitas Rational Emotive Behavior Therapy dalam mereduksi perilaku membolos pada peserta didik SMP NEGRI 3 Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017” dengan subyek penelitian sebanyak 8 orang peserta didik yang memiliki perilaku membolos sangat tinggi di SMP NEGRI 3 Bandar Lampung bahwa dapat dikatakan terdapat perbedaan nilai peserta didik sebelum dan sesudah melakukan Treatment REBT cukup efektif dalam mereduksi perilaku membolos peserta didik di SMP N 3 Bandar Lampung.<sup>33</sup>

Berdasarkan telaah pustaka dan kajian penulis ditemukan penelitian yang relevan dengan penelitian penulis yaitu : Dewi Jami Rahayu (2015) meneliti tentang “Evaluasi program Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi Perilaku Membolos peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) YP UNILA Bandar Lampung” pelaksanaan kegiatan evaluasi program layanan Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi perilaku membolos peserta didik kelas X di SMA YP

---

<sup>32</sup>Agung Dwi Prastiyo,*Efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik Rational Emotive Behavior Therapy untuk mereduksi perilaku membolos peserta didik kelas XI di MAN 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018*, Tersedia di [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_st+faktor+perilaku+membolos](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_st+faktor+perilaku+membolos) (diakses tanggal 06 maret 2018)

<sup>33</sup>Purna Genta Irawan,*Efektivitas Rational Emotive Behavior Therapy dalam mereduksi perilaku membolos pada peserta didik SMP NEGRI 3 Bandar Lampung TA 2016/2017*, Tersedia di [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_st+faktor+perilaku+membolos](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_st+faktor+perilaku+membolos), (diakses tanggal 8 April 2018 11.30)

UNILA Bandar Lampung yaitu merumuskan masalah untuk mengetahui data – data yang diperlukan dalam penyusunan instrument. Evaluasi tersebut dengan melihat dan mencatat hasil kinerja konselor, penilaian hasil kerja konselor dan pengambilan tindakan perbaikan dan pengembangan.<sup>34</sup>

## F. Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir merupakan sintesis tentang hubungan antara dua variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah di deskripsikan. Menurut sugiyono, kerangka pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang di deskripsikan.<sup>35</sup> Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah bahwa konseling kelompok *Rational Emotive Behavior Therapy* di harapkan dapat mengatasi perilaku membolos pada peserta didik, karena konseling kelompok *Rational Emotive Behavior Therapy* merupakan konseling yang sangat komprehensif dalam menangani masalah – masalah yang berhubungan dengan emosi, kognisi, perilaku, berbagi cerita dan pengalaman sesama peserta didik lain. Konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* tidak hanya aspek pikiran perasaan dan perilaku. Peneliti berharap agar dengan pelayanan konseling ini dapat berkurangnya perilaku membolos.

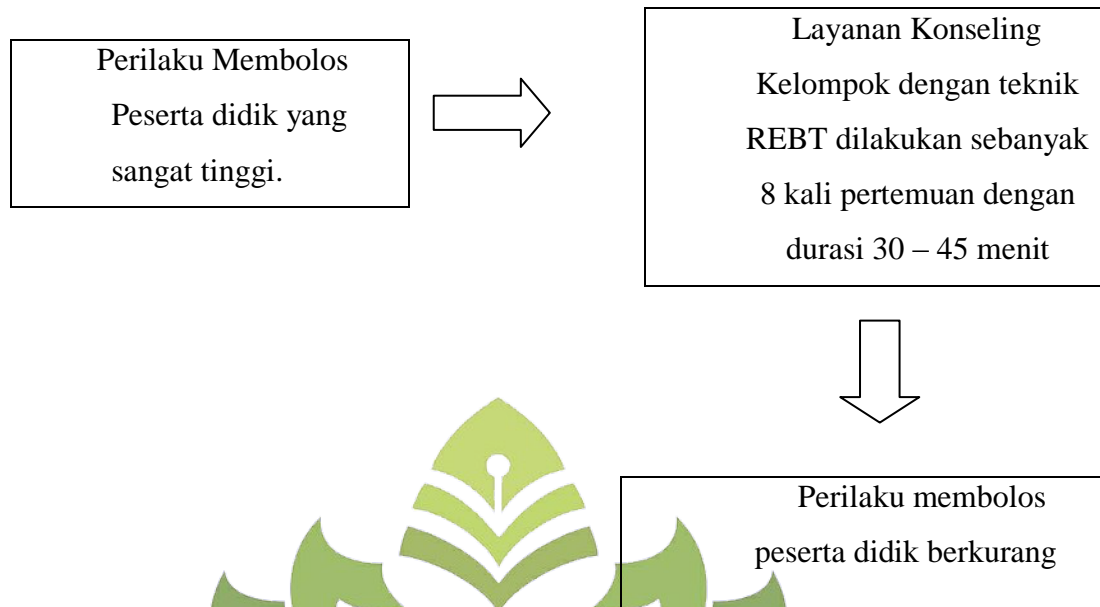
Berikut dapat digambarkan alur kerangka pemikiran dalam peneliti ini:

---

<sup>34</sup>Dewi Jami Rahayu, *Evaluasi program Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi Perilaku Membolos peserta didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) YP UNILA Bandar Lampung*, Tersedia di <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli> (diakses tanggal 8 april 2018 12.15)

<sup>35</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)(Bandung: Alfabeta, 2012) hal 60

**Gambar 1**  
**Kerangka pikir penelitian**



### G. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, sampai bukti melalui data yang terkumpul.<sup>36</sup> Rumusan hipotesis tindakan memuat tindakan yang diusulkan untuk menghasilkan perbaikan yang diinginkan.<sup>37</sup>

$H_0$  = penggunaan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* tidak dapat mengatasi perilaku membolos peserta didik di SMP PERINTIS 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019.

<sup>36</sup>Sugiyono, Op, Cit. h. 96.

<sup>37</sup>Kunandar. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2011), h. 90.

$H_a$  = Penggunaan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* dapat mengatasi perilaku membolos peserta didik di SMP PERINTIS 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2018/2019.

$$H_o : \mu_1 = \mu_0$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_0$$

$\mu_1$  = perilaku membolos peserta didik sebelum pemberian konseling kelompok.

$\mu_0$  = perilaku membolos peserta didik setelah pemberian konseling kelompok.

Untuk pengujian hipotesis, selanjutnya nilai  $t(t_{hitung})$  dibandingkan dengan nilai-t dari table distribusi  $t(t_{tabel})$ . Cara penentuan nilai  $t_{tabel}$  didasarkan pada taraf signifikansi tertentu (misal  $\alpha = 0,05$ ) dan  $dk = n-1$ . Kriteria pengujian hipotesis untuk uji satu pihak kanan, yaitu: Tolak  $H_o$ , jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan Terima  $H_o$ , jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ .<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup>Triana Nasir, *Pengujian Hipotesis Dua Sampel*, [On-Line] blogspot: palembang, Tersedia: <http://allofyousearch.blogspot.com/2014/11/pengujian-hipotesis-komparatif-dua.html> [diakses 02 april jam 22.55].



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

Metode penelitian membicarakan bagaimana secara berurut suatu penelitian dilakukan, yaitu dengan alat apa dan prosedur bagaimana suatu penelitian dilakukan.<sup>1</sup> Metode Penelitian juga dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.<sup>2</sup>

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis dan bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sedangkan jenis penelitiannya adalah penelitian *Quasi Experimental*.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Moh Nazir, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, h. 44

<sup>2</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Kualitatif dan R&D, Bandung Alfabeta, 2013, h.06

<sup>3</sup> Ibid, h.107

## B. Desain Penelitian

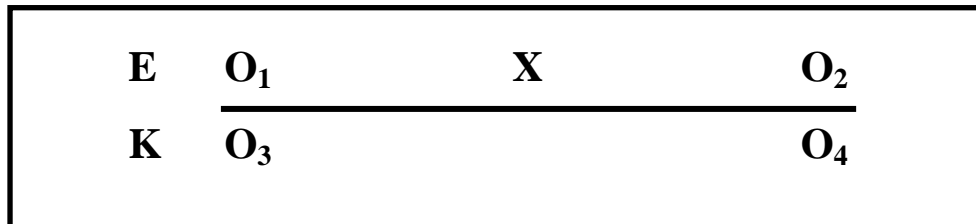
Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kuantitatif eksperimen. Dengan desain penelitian *quasi experimental* yaitu desain yang mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.<sup>4</sup>

Bentuk desain *quasi experimental* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-equivalent control group design*. Pada dua kelompok tersebut, sama-sama dilakukan *pre-test* dan *post-test*. Namun hanya kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan. Desain eksperimen digunakan karena, pada penelitian ini terdapat kelompok eksperimen yang akan diberikan perlakuan dan kelompok kontrol sebagai pembandingan, pada dua kelompok tersebut akan dilakukan pengukuran sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah perlakuan. Pertama dilakukan pengukuran (*pre-test*), kemudian pada kelompok eksperimen diberi perlakuan menggunakan pendekatan *rational emotive behavior therapy* (REBT), namun pada kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan. Selanjutnya dilakukan pengukuran kembali (*post-test*) guna melihat ada tidaknya pengaruh perlakuan yang telah diberikan terhadap subyek yang diteliti. Desain penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

---

<sup>4</sup>.*Ibid*, h.77

**Gambar 2**  
***Pola Non-equivalent control grup design***



Keterangan :

**E** : Kelompok Eksperimen

**K** : Kelompok Kontrol

**O<sub>1</sub> dan O<sub>3</sub>** : Pengukuran perilaku membolos sebelum diberikan perlakuan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavior therapy* (REBT) pada kelompok eksperimen, dan pemberian perlakuan layanan konseling kelompok dengan teknik Home work assignment pada kelompok kontrol. Pengukuran dilakukan dengan memberikan angket perilaku membolos. *Pretest* merupakan pengumpulan data peserta didik yang memiliki perilaku membolos sangat tinggi dan belum mendapatkan perlakuan.

**O<sub>2</sub>** : Pemberian (*post-test*) untuk mengukur perilaku membolos peserta didik setelah di berikan perlakuan dengan menggunakan layanan konseling kelompok pendekatan *rational emotive behavior therapy* (REBT) .Di dalam *post-test* akan didapat data hasil dari pemberian perlakuan, dimana perilaku membolos akan berkurang atau adanya pengurangan.

**O<sub>4</sub>** : Pemberian (*post-test*) untuk mengukur peserta didik tanpa diberikan perlakuan menggunakan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavior therapy*(REBT) pada kelompok kontrol.

**X** : Pemberian perlakuan pada kelompok eksperimen dengan menggunakan layanan konseling kelompok menggunakan pendekatan *rational emotive behavior therapy* (REBT) untuk mengatasi perilaku membolos.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian untuk mengatasi perilaku membolos saat

sebelum diberikan perlakuan tindakan dan saat sesudah di berikan perlakuan tindakan.

Rencana penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Tahapan *pre-test*

Tujuan dari *pre-test* dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peserta didik kelas VIII Di PERINTIS 2 BANDAR LAMPUNG yang memiliki kriteria perilaku membolos sangat tinggi sebelum diberikan perlakuan (*treatment*). Dengan menggunakan *instrument* angket perilaku membolos

b. Pemberian *Treatment*

Rencana pemberian *treatment* dalam penelitian diberikan kepada beberapa peserta didik yang telah dipilih .peserta didik yang telah dipilih akan diberikan *treatment* berupa layanan konseling kelompok menggunakan pendekatan REBT untuk meningkatkan motivasi belajar. Rencana pemberian *treatment* akan dilakukan 7 tahap dengan waktu 30-45 menit. Pertemuan akan dilaksanakan 7 kali dan 1 pertemuan untuk dapat memaksimalkan ketercapaian tujuan kegiatan. Adapun pada tiap tahapan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3.1**  
**Rancangan Pemberian *treatment* konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavior therapy* (REBT)**

No	Tahapan	Kegiatan	Waktu
1	Pertemuan Pertama	Perencanaan	1x45 Menit
2	Pertemuan Kedua	Melakukan <i>assessment</i> yang mengidentifikasi dan mengklarifikasi perilaku membolos	1x45 Menit
3	Pertemuan Ketiga	Menentukan tujuan <i>goal setting</i> dengan mengetahui kebutuhan konseli	1x45 Menit
4	Pertemuan Keempat	Mengimplementasikan program penanganan	1x45 Menit
5	Pertemuan Kelima	Melakukan Penguatan terhadap peserta didik	1x45 Menit
6	Pertemuan Keenam	Melakukan penguatan terhadap peserta didik	1x45 Menit
7	Pertemuan Ketujuh	Evaluasi	1x45 Menit
8	Pertemuan Kedelapan	Posttest	1x45 Menit

c. Pemberian *post-test*

Dalam kegiatan ini peneliti memberikan angket kepada peserta didik yang telah diberikan *treatment*. Selanjutnya membandingkan perbedaan *pre-test* dengan *post-test* tersebut untuk menentukan apakah pemberian perlakuan yang diberikan untuk mengatasi perilaku membolos.

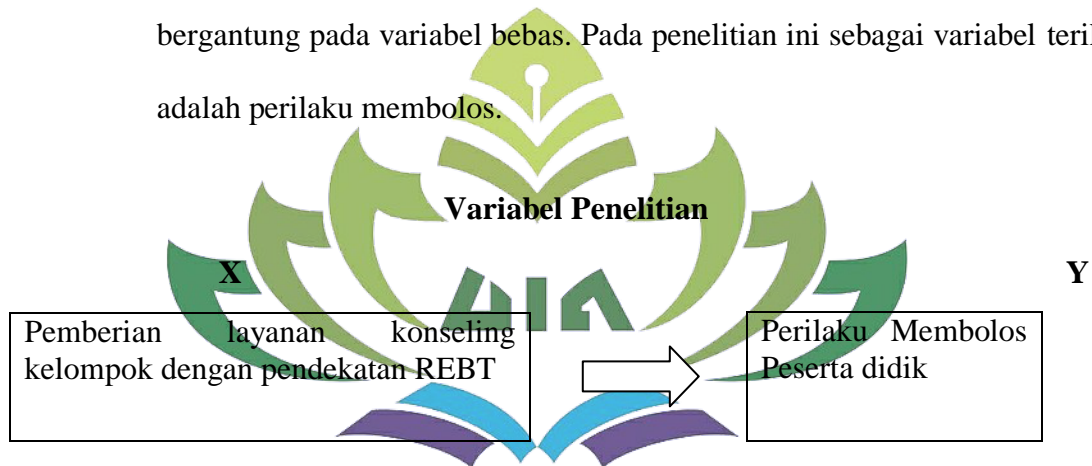
### C. Variabel Penelitian

#### 1. Variabel Independen/bebas (X)

Variabel independen/bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau penyebab, pada penelitian sebagai variabel bebas adalah konseling kelompok dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy*.

#### 2. Variabel Dependen/terikat(Y)

Variabel Dependen/terikat adalah variabel yang keberadaannya bergantung pada variabel bebas. Pada penelitian ini sebagai variabel terikat adalah perilaku membolos.



### D. Definisi Operasional

Definisi Operasional variabel merupakan uraian yang berisikan sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi variabel atau konsep yang digunakan. Definisi operasional dibuat untuk memudahkan pemahaman dan pengukuran setiap variabel yang ada dalam penelitian. Adapun definisi operasional dari penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3.2

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1	Variabel Independen (X) : Konseling Kelompok dengan pendekatan Rasio Emotive Behavior Therapy	Menurut Ellis Konseling Kelompok Rational Emotive Behavior Therapy memandang manusia sebagai individu yang didominasi oleh sistem berfikir dan sistem perasaan yang berkaitan dalam sistem psikis individu. Keberfungsian individu secara psikologis ditentukan oleh pikiran, perasaan dan tingkah laku.	-	Pelaksanaan Layanan konseling kelompok dengan pendekatan <i>rational Emotive Behavior Therapy</i> (REBT)	-
2	Variabel Dependen : perilaku Membolos	Perilaku Membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa izin atau tidak adanya alasan yang jelas. Indikator Perilaku Membolos yaitu: 1. Terlambat Pergi Kesekolah 2. Tidak	Angket (Kuisioner) sejumlah 25 item pernyataan, dengan 5 skor : SS (Sering sekali), S (Sering), KK (Kadang	Skala penilaian perilaku membolos yang di kategorikan : Rendah Sedang Tinggi yaitu 25-125	Interval

		<p>Mengerjakan Tugas.</p> <p>3. Pengaruh ajakan Teman.</p> <p>4. Tidak menyukai pelajaran</p> <p>5. Tidak suka dengan guru bidang studi.</p>	<p>– kadang), TP (Tapi Pernah), SST (Sama sekali tidak)</p>		
--	--	--	---	--	--

## E. Populasi dan Sampel Penelitian

### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>5</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII kelas C di SMP PERINTIS 2 yang berjumlah:

**Tabel 3.3**

Kelas	Jumlah Siswa
VIII C	35

*Sumber : Dari data Absen Kelas VIII B dan VIII D di SMP PERINTIS 2 Bandar Lampung*

<sup>5</sup>*Ibid*, h. 61 .



## 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi.<sup>6</sup>

Karena jumlah populasi kelas VIII C yaitu berjumlah 35 peserta didik maka pada penelitian ini hanya mengambil 20 peserta didik yang akan dibagi kedalam 2 kelompok yaitu sebagian kelompok eksperimen dengan jumlah 10 peserta didik yang akan diberikan perlakuan menggunakan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavior therapy* (REBT) dan sebagai kelompok kontrol dengan jumlah 10 peserta didik yang tidak diberikan perlakuan menggunakan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavior therapy* (REBT) namun tetap dikontrol perkembangannya.

## 3. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana menggunakan *simple purposive sampling*, karena pengambilan anggota sampel ini dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini peneliti

---

<sup>6</sup>Sugiono, Op,Cit.h. 81

menggunakan kelas VIII C sebagai sampel peserta didik SMP  
PERINTIS 2 BANDAR LAMPUNG.



## F. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Interview (wawancara)

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi – informasi atau keterangan – keterangan . Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara bebas atau tak berstruktur wawancara bebas adalah proses wawancara dimana interviewer tidak secara sengaja mengarahkan tanya jawab pada pokok – pokok persoalan dari fokus penelitian dan interview (orang yang diwawancarai).<sup>7</sup> Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi dari Guru Bimbingan dan Konseling SMP PERINTIS 2 Bandar Lampung.

### 2. Observasi.

Observasi digunakan untuk mengukur perubahan perilaku individu sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan sehingga dapat diperoleh data yang relevan dari hasil pemberian perlakuan. Peneliti menggunakan observasi kuasai-partisipan, dimana dari sebagian kegiatan observer terlibat langsung. Namun, disebagian kegiatan lagi observer tidak terlibat langsung.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>.Drs Cholid Narbuko Drs.H.Abu Achmadi,Op.Cit,h.84

<sup>8</sup>Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 87.

### 3. Angket (Kuesioner)

Metode Kuesioner adalah suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai suatu masalah atau bidang yang akan diteliti. Untuk memperoleh data, angket disebarakan kepada responden (orang – orang yang menjawab jadi yang diselidiki), terutama pada penelitian survai.<sup>9</sup>

Dalam penelitian ini skala yang digunakan adalah skala Likert, format yang digunakan dalam instrumen penelitian ini terdiri dari 5 pilihan jawaban dari pernyataan yang ada. Bobot nilai pada masing-masing alternatif jawaban dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 3.4**  
**Alternatif Jawaban Angket**

No	Pertanyaan	SS	S	KK	TP	SST
1	Favorable (positif)	5	4	3	2	1
2	Unfavorable(negative)	1	2	3	4	5

Keterangan :

1. SS : Sering sekali
2. S : Sering
3. KK : Kadang – kadang
4. TP : Tapi Pernah
5. SST : Sama sekali tidak

---

<sup>9</sup>.Ibid,h..76

Setelah hasil angket diketahui, kemudian hasil angket direkapitulasi dengan interaksi sosial peserta didik yang ditentukan dengan hasil dengan interval yang dibuat dengan rumus :

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :

I : Interval

NT : Nilai Tertinggi

NR : Nilai Terendah

K : Jumlah Kategori

Jadi , interval untuk menentukan peserta didik yang membolos :

a. Skor tertinggi :  $5 \times 25 = 125$

b. Skor terendah :  $1 \times 25 = 25$

c. Rentang :  $125 - 25 = 100$

d. Jarak Interval :  $100 : 5 = 20$

$$I = \frac{NT - NR}{K} = \frac{(25 \times 5) - (25 \times 1)}{5} = \frac{100}{5} = 20$$

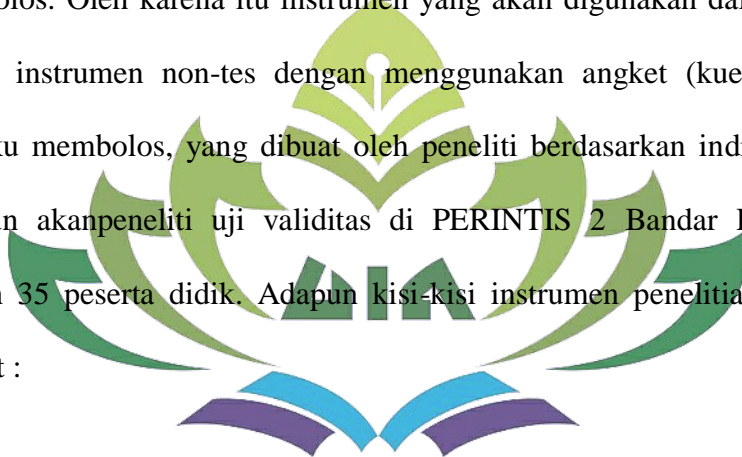
Berdasarkan keterangan diatas maka diperoleh kriteria perilaku membolos yang tertera pada tabel berikut ini :

**Tabel 3.5**  
**Kriteria perilaku membolos**

Interval	Kriteria
$>105 - \leq 125$	Sangat Tinggi
$>85 - \leq 105$	Tinggi
$>65 - \leq 85$	Sedang
$>45 - \leq 65$	Rendah
$25 - \leq 45$	Sangat Rendah

### **G. Instrumen Pengembangan Penelitian**

Data yang akan diungkapkan dalam penelitian ini yaitu tentang perilaku membolos. Oleh karena itu instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen non-tes dengan menggunakan angket (kuesioner). Kisi-kisi perilaku membolos, yang dibuat oleh peneliti berdasarkan indikator membolos. Soalpun akan peneliti uji validitas di PERINTIS 2 Bandar Lampung dengan jumlah 35 peserta didik. Adapun kisi-kisi instrumen penelitian adalah sebagai berikut :



**Tabel 3.6**  
**Kisi – kisi instrumen penelitian Pelaksanaan Konseling Kelompok dengan menggunakan pendekatan REBT dalam mengatasi perilaku membolos di SMP PERINTIS 2 Bandar Lampung.**

No	Variabel	Indikator ciri –ciri perilaku membolos	No item Positif(+) Favorable	Negatif(-) Unfavorable
1	Perilaku Membolos	1.Terlambat ke sekolah	1, 13, 20.	12, 22 ,25.
		2.Proses Belajar dan mengajar yang membosankan	2 , 19	3 ,8., 11 , 23.
		3.Takut masuk karena tidak mengerjakan tugas	6 ,24.	4 , 5 , 9 , 10 , 15
		4.Terpengaruh oleh teman sebaya	17 ,20.	14 ,16 , 18 , 2.
		5.Tidak suka dengan guru bidang studi	21 ,7.	23 ,8.

#### H. Uji Validitas Instrumen

Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang di teliti.<sup>10</sup> Misalnya, bila dalam objek berwarna merah, sedangkan data yang terkumpul memberikan data yang berwarna kuning, maka hasil penelitian tersebut

<sup>10</sup>*Ibid.h.172.*

tidak valid. Dalam melakukan uji validitas ini, peneliti akan menggunakan metode komputerisasi SPSS *for Windows ver 16.0*.

Agar mengetahui validitas instrument maka digunakan teknik kolerasi produk moment sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

dimana :

$r_{xy}$  : koefisien kolerasi suatu butir/item.

N : jumlah responden.

$\sum XY$ : jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y.

$\sum Y$  : jumlah skor dalam distribusi Y.

$\sum X$  : jumlah kuadrat masing-masing skor X.

Dalam menentukan layak atau tidaknya suatu item yang akan digunakan, biasanya dilakukan uji signifikan koefisien pada taraf signifikan 0,05 atau 5%. Artinya suatu item yang dianggap valid jika berkorelasi signifikan terhadap skor total atau instrumen dinyatakan valid bila  $r$  hitung  $\geq r$  tabel. Dalam penelitian ini  $r$  tabel diperoleh dari nilai signifikan yang sebesar 0,05 dan  $N = 100$ , sehingga nilai pada  $r$  tabel adalah 0,195. Maka bila hasil uji nilai instrumen lebih besar dari  $r$  tabel maka instrumen yang diujikan dapat dinyatakan valid.



## 2. Uji Realibilitas Instrument

Suatu alat ukur bisa dikatakan reliabilitas, bila data tersebut mampu menghasilkan data yang di percaya dan dipertanggung jawabkan yang memang sesuai dengan kenyataan aslinya. Penelitian reliable bisa dikatakan valid apabila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda misalnya, apabila data dalam suatu objek kemarin berwarna kuning, maka esok dan selanjutnya tetap berwarna kuning.

Teknik yang dapat digunakan untuk menguji tingkat reabilitas suatu data dalam penelitian ini, apakah reabel atau tidak maka menggunakan rumus alpha Cronbath.

$$R_{11} = \left( \frac{k}{2k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

- $R_{11}$  = reliabilitas instrument
- $K$  = banyaknya butir pertanyaan
- $\sum \sigma^2$  = jumlah varians butir
- $\sigma_t^2$  = varian total

Pengujian ini akan menggunakan bantuan program SPSS *for windows* release 16.

### I. Teknik Pengolahan Data

Analisis data hasil penelitian dilakukan melalui 2 tahap utama yaitu pengolahan data dan analisis data.

## 1. Teknik Pengolahan Data

### A. *Editing*

Skala yang telah diisi oleh responden akan dilakukan pengecekan isian skala tentang kelengkapan isian, kejelasan, relevansi dan konsistensi jawaban yang diberikan oleh responden. Data yang tidak lengkap dikembalikan kepada responden untuk dilengkapi pada saat itu juga apabila skala yang tersebar kurang dari jumlah populasi yang ada, maka peneliti menyebarkan skala kembali perilaku membolos kepada peserta didik yang belum mengisi skala perilaku membolos.

### B. *Coding*

Dilakukan dengan memberi tanda pada masing – masing jawaban dengan kode berupa angka, sehingga memudahkan proses pemasukan data di komputer. Untuk skala perilaku membolos jawaban untuk pertanyaan *favorable* jawaban sangat sering kode 5, jawaban sering kode 4, jawaban kadang -kadangkode 3 , jawaban tapi pernah melakukan kode 2 dan jawaban sama sekali tidak kode 1. Sementara pada pernyataan *unfavorable* jawaban sangat sering kode 1, jawaban sering kode 2, jawaban kadang – kadang kode 3, jawaban tapi pernah koden 4 dan jawaban sama sekali tidak kode 5.

### C. *Processing*

Pada tahap ini data yang terisi secara lengkap dan telah melewati proses pengkodean maka akan dilakukan pemrosesan data dengan

memasukan data dari seluruh skala yang terkumpul kedalam program komputer.

#### *D. Cleaning*

Cleaning merupakan pengecekan kembali data yang sudah di entri apakah ada kesalahan atau tidak. Kesalahan tersebut kemungkinan terjadi pada saat mengentri data ke komputer.

#### *E. Analisis Data*

Analisis data diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>11</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa analisis data diartikan sebagai proses penyusunan data dengan tujuan mengelola data untuk menjawab rumusan masalah. Untuk mengetahui seberapa besar perbedaan skor perilaku peserta didik sebelum dan sesudah pemberian konseling kelompok dengan teknik Rational Emotive Behavior Therapy dengan menggunakan uji Wilcoxon.

---

<sup>11</sup>Op,Cit. h. 333

Rumus :

$$Z = \frac{T - \left[ \frac{1}{4N(N-1)} \right]}{\sqrt{\frac{1}{24N(N-1)(2N-1)}}}$$

Keterangan :

Z = Uji Wilcoxon

T = Total jenjang (selisih) terkecil antara nilai pretest dan posttest

N = Jumlah data sampel



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP PERINTIS 2 Bandar Lampung Tahun pelajaran 2018/2019 dari tanggal 12 februari sampai 14 Agustus 2018, jadwal dalam penelitian ini sesuai dengan jadwal yang telah disepakati dengan sasaran/subjek penelitian. Hasil penelitian ini memiliki dua fokus penjabaran yang terdiri dari profil/gambaran perilaku membolos dan efektivitas konseling kelompok dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy*.

Hasil penelitian diperoleh melalui penyebaran instrument yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai profil/gambaran perilaku membolos peserta didik sekaligus sebagai dasar penyesuaian isi layanan konseling kelompok dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy*. Dalam mengatasi perilaku membolos peserta didik. Hasil penyebaran instrument dijadikan analisis awal untuk perumusan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* dalam mengatasi perilaku membolos peserta didik yang kemudian di uji coba kan guna memperoleh keefektivan.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Perintis 2 Bandar Lampung yang berjumlah 35 peserta didik (tiga lima) sampel penelitian sebanyak 20 peserta didik. Dalam sampel tersebut dibagi dua kelompok yaitu 10 kelompok eksperimen dan 10 kelompok kontrol.

## 1. Deskripsi Data

### A. Hasil Angket *Pretest* perilaku membolos peserta didik

Pretest dilakukan dilakukan untuk mengetahui gambaran kondisi awal perilaku membolos peserta didik kelas VIII SMP Perintis 2 Bandar Lampung. Berikut disajikan hasil atau kondisi *pretest* perilaku membolos.

**Tabel 4.1**  
**Hasil *Pretest* perilaku membolos kelompok eksperimen.**

No	Nama Peserta Didik	Hasil <i>Pretest</i>	Kriteria
1	AF	100	Sangat Tinggi
2	AS	100	Sangat Tinggi
3	FA	99	Sangat Tinggi
4	MA	101	Sangat Tinggi
5	ZS	101	Sangat Tinggi
6	RA	111	Sangat Tinggi
7	FR	83	Tinggi
8	FH	80	Tinggi
9	AW	89	Tinggi
10	RP	71	Tinggi
<b>N = 10</b>		<b><math>\Sigma</math> 935</b>	
<b>Mean/Rata - Rata</b>		<b>93,5</b>	

Berdasarkan table 4.1 menunjukkan hasil pretest peserta didik kelompok eksperimen dengan jumlah responden 10 peserta didik yang

mempunyai kriteria sangat tinggi dan peneliti juga mengambil 10 peserta didik dengan kelompok kontrol yang mempunyai perilaku membolos sedang.

Berikut table 4.2 dapat diketahui bahwa ada 10 peserta didik yang memiliki kategori sedang dalam perilaku membolos.

**Table 4.2**  
**Hasil *Pretest* perilaku membolos kelompok kontrol**

No	Nama Peserta didik	Hasil <i>Pretest</i>	Kriteria
1	SA	80	Sedang
2	RP	77	Sedang
3	OP	81	Sedang
4	MF	84	Sedang
5	FA	69	Sedang
6	AF	81	Sedang
7	FF	80	Sedang
8	EE	81	Sedang
9	DR	73	Sedang
10	DS	70	Sedang
<b>N = 10</b>		<b><math>\Sigma</math> 776</b>	
<b>Mean/Rata - Rata</b>		<b>77,6</b>	

Berikut data table 4.2 dapat diketahui bahwa ada 10 peserta didik yang memiliki kriteria perilaku membolos sedang. Kemudian peneliti memberikan *treatment*(perlakuan) layanan konseling kelompok untuk mengatasi perilaku membolos.

## B. Hasil *Posttest* perilaku membolos pada peserta didik

Berikut perubahan pada peserta didik terkait layanan konseling kelompok dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* untuk mengatasi perilaku membolos. Berdasarkan hasil table 4.3 hasil *posttest* kelompok eksperimen sebagai berikut:

**Tabel 4.3**

**Hasil *Posttest* Kelompok Eksperimen peserta didik**

No	Nama Peserta Didik	Hasil <i>Posttest</i>	Kriteria
1	AF	35	Rendah
2	AS	30	Rendah
3	FA	47	Rendah
4	MA	41	Rendah
5	ZS	45	Rendah
6	RA	50	Rendah
7	FR	33	Rendah
8	FH	42	Rendah
9	AW	52	Rendah
10	RP	51	Rendah
N =10		$\Sigma$ 426	
Mean/Rata-Rata		42,6	

Berdasarkan table 4.3 dapat diketahui bahwa terdapat 10 peserta didik yang telah diberikan perlakuan treatment dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* telah mengalami perubahan. Hasil dapat diamati dari yang memiliki kriteria rendah dalam perilaku membolos, yakni terdapat 10 peserta didik dengan kriteria rendah. Hasil nilai rata – rata *posttest* kelompok eksperimen 42,6.



Sedangkan untuk melihat perubahan perilaku membolos berdasarkan hasil *posttest* kelompok kontrol pada table 4.4 yaitu:

**Tabel 4.4**

**Hasil *Posttest* Kelompok Kontrol peserta didik**

No	Nama Peserta Didik	Hasil <i>Posttest</i>	Kriteria
1	SA	44	Rendah
2	RP	61	Rendah
3	OP	35	Rendah
4	MF	50	Rendah
5	FA	63	Rendah
6	AF	44	Rendah
7	FF	48	Rendah
8	EE	55	Rendah
9	DR	25	Rendah
10	DS	42	Rendah
N =10		$\Sigma$ 467	
Mean/Rata-Rata		46,7	

Berdasarkan table 4.4 dapat diketahui bahwa terdapat 10 peserta didik yang telah di berikan perlakuan *treatment* mengalami perubahan. Hasil dapat dilihat dari terdapat 10 peserta didik yang memiliki criteria rendah hasil nilai rata-rata *posttest* kelompok kontrol 46,7.

### C. Deskripsi Perencanaan Layanan Konseling Kelompok

Proses pelaksanaan layanan konseling dilakukan secara memaparkan hasil pengamatan selama proses konseling kelompok dari pertemuan yang pertama hingga pertemuan terakhir. Sesi konseling dilakukan kemudian hasil pengamatan

yang telah dilakukan selama proses konseling kelompok akan dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Perencanaan

Pelaksanaan konseling kelompok dilaksanakan di SMP PERINTIS 2 Bandar Lampung dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan yang dilaksanakan di ruang BK pada pukul 10.00 WIB dengan jadwal sebagai berikut :

**Tabel 4.5**  
**Jadwal Pemberian Perlakuan Konseling Kelompok**

No	Tanggal	Kegiatan yang dilaksanakan
1	Senin, 19 Februari 2018 pukul 09.00 WIB	<i>Pretest</i> dan Pertemuan Pertama materi : konseling kelompok dan kontrak penelitian
2	Senin, 30 juli 2018 pukul 09.00 WIB	Pertemuan Kedua materi : melakukan pengamatan terhadap peserta didik dan pemberian materi tentang Perilaku Membolos
3	Selasa, 31 juli 2018 pukul 09.00 WIB	Pertemuan Ketiga materi : Evaluasi dan pemberian materi tentang perilaku membolos
4	Rabu, 1 Agustus 2018 pukul 09.00 WIB	Pertemuan Keempat materi : Evaluasi dan mengukur seberapa paham peserta didik dalam memahami perilaku membolos
5	Senin, 6 agustus 2018 pukul 09.00	Pertemuan Kelima materi : melakukan penguatan terhadap peserta didik
6	Selasa, 7 Agustus 2018 pukul 09.00	Pertemuan Keenam materi : melakukan penguatan terhadap peserta didik
7	Rabu, 8 Agustus	Evaluasi

	2018 pukul 09.00	
8	Senin 13 Agustus 2018 pukul 09.00	Melakukan Posttest

**D. Efektivitas Konseling Kelompok dengan menggunakan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* untuk mengatasi perilaku membolos pada peserta didik kelas VIII di SMP PERINTIS 2 Bandar Lampung TA.2018/2019**

Pelaksanaan kegiatan dengan menggunakan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* untuk mengatasi perilaku membolos pada peserta didik dilaksanakan selama 2 kali dalam seminggu. Peserta didik diberikan tugas di rumah berupa sebuah pernyataan melainkan untuk mengubah pemikiran peserta didik yang negatif menjadi positif sebagai penguatan untuk melakukan perubahan pada peserta didik terhadap perilaku membolos pernyataan itu berfungsi sebagai alat evaluasi untuk melihat keberhasilan di setiap sesi konseling atau setiap pertemuan.

Sebelum memulai kegiatan proses sesi konseling dengan menggunakan layanan konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* , peneliti bersama dengan peserta didik melakukan sebuah perjanjian atau sebuah kontrak di dalam suatu kelompok guna menjalin komitmen untuk melaksanakan pertemuan-pertemuan di setiap sesi konseling.

Perjanjian atau kontrak kelompok dimulai dengan cara mengumpulkan peserta didik yang termasuk kedalam kriteria perilaku membolos tinggi, konselor (peneliti) membuat program konseling yang bertujuan untuk konseling proses dan sasaran konseling. Peserta didik berjumlah 10 peserta didik untuk kelompok eksperimen dan 10 peserta didik untuk kelompok kontrol menyatakan kesediaannya untuk melakukan program sesi konseling.

Berikut deskripsi proses pelaksanaan atau pertemuan kegiatan intervensi melalui layanan konseling kelompok dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* untuk mengatasi perilaku membolos pada peserta didik di SMP PERINTIS 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019, sebagai berikut:

#### **A. Kelompok Ekperimen**

##### **1) Pertemuan Pertama**

Pertemuan yang pertama dilakukan di ruang BK, pada pukul 09.00 WIB kegiatan konseling kelompok ini diawali dengan membaca salam pembuka kepada anggota kelompok tersebut. Peneliti mulai memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan dari setiap proses kegiatan dari konseling kelompok ini serta menerangkan kesepakatan waktu yang telah dibuat. Anggota kelompok tersebut diberikan kesempatan untuk bertanya kepada pemimpin kelompok setelah itu dilanjutkan dengan proses perkenalan antar anggota kelompok.

Selanjutnya tahap peralihan peneliti mempersiapkan anggota kelompok untuk masuk ke dalam kegiatan inti. Setelah itu peneliti mulai menjelaskan setiap peran antar anggota kelompok agar dapat aktif dalam memberikan pendapat dan berani dalam mengungkapkan seala permasalahan yang dialaminya. Peneliti mulai menjelaskan pengertian dari konseling kelompok tujuan dari konseling kelompok serta manfaat setelah melakukan kegiatan konseling kelompok dan peneliti juga menjelaskan tentang pengertian dari perilaku membolos dan melakukan sesi Tanya jawab antara peneliti dan peserta didik kegiatan ini bertujuan untuk melatih anggota kelompok dalam menggali fikirannya dan bisa aktif dalam mengeluarkan pendapatnya.

Setelah itu kegiatan berakhir, pemimpin kelompok memberikan kesimpulan dari pertemuan pertama yang dilakukan dan memberikan kesempatan kepada anggota kelompoknya untuk bertanya. Kemudian peneliti memberikan tugas rumah berupa pernyataan dan akan dibahas di pertemuan berikutnya. Kemudian proses kegiatan konseling kelompok diakhiri dengan membaca doa dan penutup.

## **2) Pertemuan Kedua**

Pertemuan yang kedua dilaksanakan pada pukul 09.00 WIB di ruang BK peneliti mulai membuka pertemuan dengan mengucapkan salam dan berdoa. Setelah itu menjelaskan topik yang akan dibahas pada pertemuan kedua ini yaitu

apa sajakah dampak negative dari perilaku membolos, dalam hal nya tujuan dari pertemuan kedua ini untuk mengidentifikasi pikiran negative nya, sebelum memulai peneliti menjelaskan apa saja dampak negative dari perilaku membolos peneliti juga menerangkan dampak positif menghindari perilaku membolos.

Tahap ini sendiri seluruh anggota kelompok diminta wajib untuk berperan aktif dan terbuka dalam mengemukakan apa yang dirasakan atau yang dialami nya.

### **3) Pertemuan Ketiga**

Pertemuan yang ketiga dilaksanakan di ruang BK pukul 09.00 WIB diawali dengan salam pembuka dan berdoa. Peneliti menyanyakan kabar kabar kepada anggota kelompok. Peneliti mulai mengulas kembali kegiatan layanan konseling kelompok dari pertemuan sebelumnya membahas tugas rumah yang pernah diberikan di pertemuan sebelumnya. Setelah itu peneliti menjelaskan tentang tema yang akan dibahas pada pertemuan ini yaitu apa saja faktor penyebab peserta didik melakukan perilaku membolos.

### **4) Pertemuan Keempat**

Pertemuan yang keempat dilaksanakan kembali di ruang BK pada pukul jam 09.00 WIB kegiatan layanan konseling kelompok ini dibuka dengan salam pembuka dan berdoa. Pemimpin kelompok berterima kasih kepada seluruh anggota kelompok karena berkenan hadir dan mengikuti layanan konseling kelompok ini. Setelah itu kita masuk di kegiatan inti dengan mengulas kembali di

pertemuan sebelumnya, dan peneliti menyanyakan kepada kepada anggota kelompok, adakah kesulitan yang dihadapi dalam menerapkan teknik fikiran ini.

#### **5) Pertemuan Kelima**

Pertemuan yang kelima tahap permulaan ini diawali dengan salam pembuka dan doa. Pemateri mengulas kembali sedikit tentang pertemuan sebelumnya. Setelah itu pemateri memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan yang kelima ini dengan metode ceramah dan diskusi. Pada pertemuan ini peneliti menyampaikan pembahasan tentang betapa pentingnya sekolah maka dari itu sayang sekali mereka selalu menyia-nyiakan kesempatan untuk selalu lalai pergi atau berangkat ke sekolah. Pada tahap kelima ini peserta didik dituntut untuk lebih aktif lagi dalam berdiskusi bagaimana memecahkan masalah yang sedang dialami.

#### **6) Pertemuan Keenam**

Pada pertemuan yang keenam peneliti memberikan penguatan kepada peserta didik agar lebih yakin akan dampak dari perilaku membolos dengan cara konseling kelompok tujuannya agar peserta didik dapat bertukar pikiran, pendapat dan juga masukkan satu sama lain diantara anggota kelompok lainnya. Kegiatan ini dilakukan dengan fleksibel agar tidak menimbulkan rasa keterbukaan antara peserta didik dan peneliti.

### 7) Pertemuan Ketujuh

Pada pertemuan yang ketujuh ini peneliti melakukan evaluasi dengan menciptakan sesi Tanya jawab setiap anggota diharapkan berperan aktif dalam pertemuan ini sesi Tanya jawab ini bertujuan untuk seberapa efektif pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* untuk mengatasi perilaku membolos pada peserta didik. Pertemuan ini juga diakhiri dengan berakhirnya sesi konseling dan peneliti mengucapkan terima kasih kepada peserta didik atas partisipasinya dalam membantu penelitian ini.

### 8) Pertemuan Kedelapan

Pada pertemuan yang terakhir peneliti sedikit mengulas kembali tentang pertemuan – pertemuan sebelumnya untuk mengetahui seberapa besar pemahaman peserta didik tentang akan dari dampak perilaku membolos. Lalu langkah selanjutnya dilakukan dengan pemberian *Post-test* dengan alat ukur berupa angket perilaku membolos yang sebelumnya sudah pernah diberikan pada pertemuan pertama yaitu *pretest*

## B. Kelompok Kontrol

### 1) Pertemuan Pertama

Dalam tahap ini diawali dengan salam dan doa peneliti menyampaikan sedikit tentang bimbingan konseling. Setelah itu peneliti membahas materi tentang pengertian perilaku membolos. Selanjutnya penerjemah memberikan



penjelasan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan ini peserta didik diharapkan aktif untuk memberikan pendapatnya terkait permasalahan yang sedang dibahas.

Dalam pertemuan ini peneliti menggunakan teknik diskusi jadi peneliti berdiskusi secara langsung dengan peserta didik maka diharapkan peserta didik agar berperan aktif dalam pertemuan ini. Pada tahap akhir ini peneliti menyimpulkan kegiatan yang telah ditempuh dengan teknik diskusi. Peserta didik diminta untuk memberikan pesan dan kesan serta mengisi lembar lainsegi terkait pelaksanaan konseling kelompok yang telah berlangsung dan diakhiri dengan berdoa dan mengucapkan doa.

#### E. Analisis Hasil Penelitian

Table 4.6

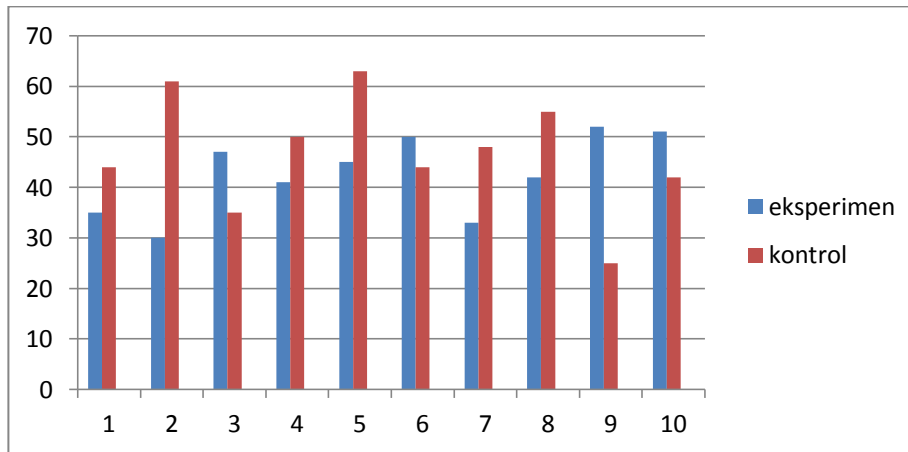
Deskrip Data *Pretest, Posttest, Gain Score*

Kelompok Eksperimen			Gain Score	Kelompok Kontrol			Gain Score
No	Pretest	Posttest		No	Pretest	Posttest	
1	100	35	65	1	80	44	36
2	100	30	70	2	77	61	16
3	99	47	52	3	81	35	46
4	101	41	60	4	84	50	34
5	101	45	56	5	69	63	6
6	111	50	61	6	81	44	37

7	83	33	50	7	80	48	32
8	80	42	38	8	81	55	26
9	89	52	37	9	73	25	48
10	71	51	20	10	70	42	28
$\Sigma$	$935 : 10$ = 93,5	$426 : 10$ = 42,6	$509 : 10$ = 50,9	$\Sigma$	$776 : 10$ = 77,6	$467:10$ =46,7	$309:10$ =30,9

Berdasarkan hasil dari keterangan table diatas menunjukkan bahwa perhitungan rata-rata *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan juga kelompok kontrol sama sama mengalami penurunan. Untuk kelompok eksperimen *pretest* 93,5% dan *posttest* 42,6% dan selisih peningkatan yang didapat adalah 50,9%, dan kelompok kontrol *pretest* 77,6% dan *posttest* 46,7% selisih peningkatan yang didapat adalah 30,9%. Kedua kelompok tersebut sama-sama mengalami penurunan akan tetapi pada kelompok eksperimen mengalami penurunan yaitu 50,9% dan kelompok kontrol yang hanya memperoleh skor 30,9%. Penulis menarik kesimpulan bahwa setelah diberikannya layanan konseling kelompok dengan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* peserta didik mengalami penurunan dalam perilaku membolos.

**Grafik Perbandingan Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**



Untuk mengetahui kelompok mana yang lebih efektif dalam pemberian layanan maka dapat dilihat dengan membandingkan rata-rata *gain score* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Jika dilihat dari tabel maka dapat disimpulkan kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok kontrol. Sehingga dapat dikatakan bahwa layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *rational emotive behavior therapy* efektif untuk mengatasi perilaku membolos.

## **2. Hasil Uji Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Rational Emotive Behavior Therapy Untuk Mengatasi Perilaku Membolos Pada Peserta Didik Kelas VIII di SMP PERINTIS 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019**

Efektifitas layanan konseling kelompok dengan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* untuk mengatasi perilaku membolos pada peserta didik dapat dilihat dari perbandingan perbandingan hasil *gainscore* pada kelompok

eksperimen dan kelompok kontrol saat sebelum dan sesudah diberikannya pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik Rational Emotive Behavior Therapy. Setelah dilakukan perbandingan *gainscore* hal yang dilakukan terlebih dahulu ialah uji normalitas dan uji Z untuk mengetahui pengaruh layanan konseling yang diberikan.

### 1) Uji Asumsi Statistik

Sebelum data diolah lebih lanjut terlebih dahulu dilakukannya uji normalitas dengan uji statistic uji kolmogorov smirvo jika sig >0,05 (berdistribusi normal), jika sig < 0,05 (berdistribusi tidak normal). Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data perilaku membolos peserta didik memiliki distribusi normal dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.7

#### Uji Normalitas Data Kolmogorov Smirnov Perilaku Membolos Peserta Didik

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
hasilpretest	.273	10	.033	.911	10	.290
hasilposttest	.134	10	.200*	.929	10	.441

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

**2) Uji Efektifitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Rational Emotive Behavior Therapy Untuk Mengatasi perilaku membolos Peserta Didik Secara Keseluruhan**

$H_0$  = Layanan konseling kelompok dengan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* tidak efektif dalam mengatasi perilaku membolos pada peserta didik.

$H_a$  = Layanan konseling kelompok dengan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* efektif dalam mengatasi perilaku membolos pada peserta didik.

Efektif dalam mengatasi perilaku membolos pada peserta didik, dibawah ini berikut hipotesis statistiknya :

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan :

$\mu_1$  : Perilaku membolos peserta didik sebelum pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy*.

$\mu_2$  : Perilaku Membolos peserta didik sesudah pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy*

Hasil uji Wilcoxon kelompok eksperimen dan kontrol dalam mengatasi perilaku membolos pada peserta didik didapat hasil sebagai berikut :

Berdasarkan hasil pretest dan posttest kelompok eksperimen yang diperoleh hasil perhitungan pengujian dengan menggunakan uji wilcoxon

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Wilcoxon sampel perilaku membolos kelompok eksperimen dan kelompok control**

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
sumpost - sumpre	Negative Ranks	10 <sup>a</sup>	5.50	55.00
	Positive Ranks	0 <sup>b</sup>	.00	.00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	10		

a. sumpost < sumpre

b. sumpost > sumpre

c. sumpost = sumpre

#### Kelompok Eksperimen

##### Test Statistics<sup>a</sup>

sumpost – sumpre	
Z	-2.803 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.005

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

#### Kelompok Kontrol

##### Test Statistics<sup>a</sup>

posttest – skorpretest	
Z	-2.805 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.005

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Dapat dilihat Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai Sig 2 tailed  $(0,00) \geq \alpha (0,05)$  dari hasil nilai rata-rata, maka penurunan perilaku membolos pada peserta didik dikelompok eksperimen lebih menurun dibandingkan kelompok kontrol peneliti bisa mengambil kesimpulan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik Rational Emotive Behavior Therapy efektif dalam mengatasi perilaku membolos pada peserta didik di SMP PERINTIS 2 Bandar Lampung.

#### **F. Pembahasan**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan diantaranya, penggunaan alat pengumpulan data berupa angket (*kuesioner*) memang efektif tetapi tidak menjamin peserta didik yang memperoleh skor tinggi, sedang dan rendah Perilaku membolos, karena ada kemungkinan mereka menjawab pernyataan tidak sesuai dengan apa yang mereka rasakan. Oleh karena itu ada baiknya selain menggunakan angket sebagai alat pengumpulan data, peneliti juga melakukan observasi dan wawancara terhadap pihak-pihak yang terkait sehingga data yang diperoleh dapat akurat.

Kaitan nya dengan proses penelitian, selama pelaksanaan konseling kelompok berlangsung peserta didik awalnya masih terlihat kaku dan ragu-ragu dalam mengemukakan pendapatnya, meskipun sebelumnya mereka sudah mendapat penjelasan mengenai konseling kelompok secara klasikal. Selain itu intensitas pertemuan antara peneliti dengan peserta didik hanya pada saat

pemberian layanan konseling kelompok saja maka peneliti kurang dapat memantau perkembangan peserta didik untuk mengurangi perilaku membolos.

### **G. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian konseling kelompok dengan pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy dalam mengatasi perilaku membolos peserta didik kelas VIII di SMP PERINTIS 2 Bandar Lampung berlangsung baik secara keseluruhan maupun setiap aspeknya. Namun penelitian ini memiliki keterbatasan. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Berkaitan dengan waktu pelaksanaan proses konseling yang dilakukan.
2. Terdapat jadwal peserta didik yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya, Hal tersebut dikarenakan peserta didik takut hasil jawaban akan diejek teman-temannya. Namun peneliti menjelaskan kepada peserta didik bahwa angket tidak ada hubungannya dengan pendapat teman karena itu adalah tentang pribadi kita teman-teman tidak berhak ikut campur, kemudian mendorong peserta didik agar jujur sesuai dengan keadaan yang dialami dalam menjawab setiap butir pernyataan angket skala perilaku membolos.
3. Mundurnya waktu yang telah disepakati beberapa klien tidak menyepakati waktu yang telah ditentukan sehingga beberapa rencana yang telah disusun mengalami perubahan. Namun dengan berbagai hambatan tersebut akhirnya



dapat diatasi oleh peneliti sehingga pelaksanaan kegiatan konseling dapat berjalan dengan cukup lancar.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa layanan konseling kelompok dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* dengan teknik ABCDE untuk mengatasi perilaku membolos peserta didik kelas VIII SMP Perintis 2 Bandar Lampung efektif dan mengalami penurunan dengan bukti data yang diperoleh sebagai berikut:

1. Tingkat perilaku membolos peserta didik pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat dari hasil *pretest* kelompok eksperimen 93,5 dan kontrol 77,6. Setelah mendapatkan *treatment* menggunakan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy*, tingkat perilaku membolos pada peserta didik mengalami penurunan. Hasil *posttest* menunjukkan rata-rata skor menurun menjadi kelompok eksperimen 42,6 dan kelompok kontrol 46,7.
2. Penurunan perilaku membolos peserta didik dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* ini terbukti dari hasil uji Z. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai Sig 2 tailed  $(0,00) \leq \alpha (0,05)$ , dan berdasarkan hasil perhitungan pengujian kemudian dibandingkan dengan ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian memberikan saran-saran kepada beberapa pihak yaitu :

### 1. Bagi peserta didik

Peserta didik di rasa harus menindak lanjuti permasalahan perilaku membolos yang ada di diri peserta didik dan diharapkan peserta didik dapat mengurangi perilaku membolos agar tidak dapat sanksi atau dikeluarkan nya dari sekolah.

### 2. Bagi guru pembimbing

Guru bimbingan konseling hendaknya bisa membuat program dan melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling sesuai dengan kurikulum dan permasalahan yang dirasa dihadapi oleh peserta didik.

### 3. Bagi peneliti

Saran teruntuk peneliti sendiri diharapkan agar dapat lebih mengkondisikan peserta didik dalam penerapan treatment *Rational Emotive Behavior Therapy* .Lebih memperhatikan lagi masalah si peserta didik secara perorangan dan peneliti dapat memberikan banyak treatment dalam mengatasi masalah perilaku membolos pada peserta didik.

### 4. Bagi peneliti selanjutnya

Kepada peneliti lain yang dirasa ingin melakukan penelitian tentang perilaku membolos pada peserta didik hendaknya sebelum melakukan

proses konseling kelompok diharapkan dapat memberikan proses layanan secara perorangan agar mengetahui masalah yang berkaitan dengan perilaku memblos yang dilakukan peserta didik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anggralisa Ice, *Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Realita Untuk Mengatasi Kesulitan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas X Man Krui Lampung Barat T.P 2015/2016*, Tersedia di <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/kons>
- Arikunto S, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Arintoko, *Wawancara Konseling di Sekolah*, Andi, Yogyakarta, 2011
- Asmani Ma'mur Jamal, *Panduan Efektif bimbingan dan konseling di sekolah*, Diva press, Jogjakarta, 2010
- Ayati Nur Fathah, *Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Membolos Dan Alternatif Pemecahannya Pada Siswa Kelas Iv Di Sd Negeri 1 Purbalingga Kidul*, Tersedia di <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php>
- Badrujaman Aip., *Penggunaan Pendekatan Rational Emotif Behaviour Therapy (Rebt) Pada Setting Sekolah Di Indonesia*, Tersedia di <http://googlescholar.co.id/penggunaanpendekatanREBT>
- Busmayaril, *Mengatasi Perilaku membolos peserta didik menggunakan konseling individual*, Tersedia di <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli>
- Damayanti Annisa Feni, *Studi Tentang Perilaku Membolos Pada Siswa Sma Swasta Di Surabaya*, Tersedia di <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk>
- Departemen Agama RI, *Al-Qur-an dan Terjemahannya*, CV Penerbit Dipenogoro, Bandung
- Departemen Agama RI, *Al-Qur-an dan Terjemahannya*, Mekar Surabaya, Jakarta, 2004
- Ellis, A., & Dryden, W. *The Practice of Rational Emotive Behavior Therapy*. Springer publishing company, (1997).
- Fitri Anisa Laeli, *Penggunaan Layanan Konseling Individu dengan pendekatan behavioral untuk mengurangi perilaku membolos peserta didik kelas VIII Mts Miftahul Ulum Merabung III Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus*, *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2016 (Tersedia di <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli> diakses 05 maret 2018 21:52)
- Geray Corey, *Teori dan praktek konseling & psikoterapi*, PT refika aditama, Bandung, 2007

- Gunarsa D Singgih, *Psikologi Anak Bermasalah*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1990.
- Ishak Zahari, *Truants' and Teachers' Behaviors in the Classroom*, Jurnal Internasional 2013, Tersedia di [www.sciencedirect.com](http://www.sciencedirect.com)
- Kartono Kartini, *Patologi Sosial*, PT. Raja Grafindo persada, Jakarta, 2011
- Komalasari Gantina, *Teori dan teknik Konseling*, Indeks, Jakarta. 2011
- Kunandar. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2011)
- Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang, Penerbit Universitas Muhammadiyah 2003
- Lubis Lumongga Namora, *memahami dasar-dasar konseling*, Jakarta : Kencana, 2011
- Mydin Othman Yasmin , *Psychological counseling process: Application of Rational Emotive Behavior Therapy*, Jurnal Internasional 2010, hal.417 Tersedia di [www.sciencedirect.com](http://www.sciencedirect.com) (diakses pada tanggal 12 februari 21.33)
- Narbuko Cholid Drs.H.Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2015
- Nazir Moh, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia
- Nurjannah, *Meningkatkan Self Esteem Dengan Menggunakan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy Pada Peserta Didik Kelas Viii Di Smp Muhammadiyah Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016*, Tersedia di <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli>
- Pidarta Made, *Landasan Kependidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2007
- Prastiyo Dwi Agung, *Efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik Rational Emotive Behavior Therapy untuk mereduksi perilaku membolos peserta didik kelas XI di MAN 1 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018*, Tersedia di
- Pravitasari Titis, *Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Membolos*, Tersedia di <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj>
- Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Rineka Cipta, Jakarta, 2013, hal.307
- Prayitno, *Dasar – Dasar Bimbingan Dan Konseling*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2014
- Rahayu Jami Dewi, *Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi perilaku membolos peserta didik di SMA YP Unila Bandar Lampung*, Jurnal bimbingan dan Konseling, 2015, Tersedia di <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli> (diakses pada tanggal 06 maret 2018 21:54)
- Santrock W Jhon., *Remaja*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2007

Sarwono W Sarlito.,*Psikologi Remaja*,Rajawali Pers,Jakarta,2013

Shandia Khuria, 1011080005, *Pengaruh Penggunaan Konseling Kelompok Rasiona Emotive Therapy dalam meningkatkan konsep diri positif pada siswa kelas X di sekolah menengah kejuruan Yayasan Pendidikan Khrisna*,(Bandar Lampung:2014) Hal.46

Sudarsono.,*Kenakalan Remaja*,Penerbit Rineka Cipta,Jakarta,2012

Sudarwan Dkk,*Psikologi Pendidikan*,ALFABETA,Bandung,2010

Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Kualitatif dan R&D,Bandung Alfabeta,2013

Surya Muhammad, *Teori-Teori Konseling*, Pustaka Bani Quraisy,Bandung,2003

Syaifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi edisi 2*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar)

Wahyono Budi, *Perilaku Membolos Dan Faktor Yang Mempengaruhinya*,2017,Tersedia :  
<http://www.pendidikanekonomi.com/2013/04/perilaku-membolos-dan-faktor-yang.html> (diakses pada tanggal 06 maret 2018 20:30)

Wawancara dengan Eka Yulisa, Guru BK di SMP PERINTIS 2 BANDAR LAMPUNG

